

***FINISHING KERAJINAN KERAMIK DI CV. PUTRI DUYUNG,
KASONGAN, BANTUL, YOGYAKARTA, TAHUN 1994-2016***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Reza Pahlawan

NIM 11207244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Finishing Kerajinan Keramik di CV. Putri Duyung,
Kasongan Bantul Yogyakarta tahun 1994-2016* ini telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 3 Maret 2016

Muhajirin, M.Pd


Nip. 19650121199403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Finishing* Kerajinan Keramik Di CV. Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta Tahun 1994-2016 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Maret 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Suwarna, M.Pd	Ketua Penguji		31. Maret 2016
Aran Handoko, M.Sn	Sekretaris Penguji		31. Maret 2016
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn	Penguji Utama		31. Maret 2016
Muhajirin, M.Pd	Penguji Pendamping		31. Maret 2016

Yogyakarta 31 Maret 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Reza Pahlawan**

Nim : 11207244022

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

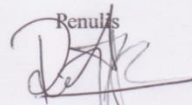
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Penulis

Reza Pahlawan

MOTO

Tersenyumlah seberat apapun masalah yang kau hadapi
Setidaknya kau mendapatkan pahala dari apa yang kau alami

(Penulis)

Kata-kata yang baik tidak memerlukan biaya besar, tapi bisa
menyelesaikan banyak soal

(Henry Drummond)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang sangat memberi arti dalam perjalanan saya, Harun dan Djulianugra. Ananda Berteri makasih atas kasih sayang, do'a, nasehat, motivasi dan pengorbanan yang tiada henti ayahanda dan ibunda berikan tanpa mengeluh sedikitpun. Terimakasih juga pada nenek ku, Safarima yang selalu memberikan do'a selama ini, kepada abang dan istrinya yang selalu memberi dukungan, Anugra dan Lamsari Belia Siregar.

Kepada almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tempat menimba ilmu dengan para sahabat ku Kerajinan kelas G, tetap semangat teman-teman, dan untuk sahabat-sahabat ku anak-anak Belitung trimakasih atas dukungan kalian semua. Semangat dan sukses kawan-kawan.

KATA PENGANTAR

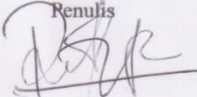
Puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi dengan judul *Finishing* Kerajinan Keramik di CV. Putri Duyung Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016 ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan beberapa pihak yang terkait. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Muhajirin, M.Pd. selaku pembimbing. Rasa hormat, terimakasih setinggi-tingginya saya ucapkan kepada beliau yang penuh dengan kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Bantul yang telah member izin penelitian.
3. Dekan beserta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelengkapan skripsi ini.
4. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
5. Dr. I Ketut Sunarya, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
6. Ismadi, S.Pd., M.A. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan nasehatnya.
7. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi peneliti sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

8. Maryono selaku pemimpin perusahaan CV. Putri Duyung beserta karyawan yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2011, terimakasih atas pengertian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang senantiasa diberikan selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Saya ucapkan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Harun dan Djulianugra atas dukungan, motivasi, do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, terimakasih juga kepada saudara-saudara saya yang senang tiasa menyemangati dan memberi motivasi. Berkat kedua orang tua dan saudara-saudaraku, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Penulis


Reza Pahlawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAM PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Desa Kasongan dan Sejarahnya	8
2. Kriya	9
3. Perkembangan Kerajinan keramik	11

4. Proses produksi benda keramik.....	16
5. Pengeringan.....	20
6. Pembakaran.....	21
7. <i>Finishing</i>	22
8. Dekorasi Keramik (Hiasan).....	28
9. Unsur-Unsur Dekorasi	29
10. Peralatan.....	37
11. Kriteria Penilaian Suatu Karya.....	40
B. Penelitian yang Relevan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Data Penelitian	47
C. Sumber Data.....	47
1. Informan.....	48
2. Sumber Data Pelengkap.....	49
D. Instrumen Penelitian.....	49
1. Pedoman Observasi.....	49
2. Pedoman Wawancara	50
3. Pedoman Dokumentasi.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Teknik Observasi	52
2. Teknik Wawancara.....	52
3. Teknik Dokumentasi	53
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	54
1. Ketekunan Pengamatan.....	54
2. Triangulasi.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
1. Reduksi Data	56
2. Penyajian Data	57

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Latar Belakang Usaha di CV. Putri Duyung.....	59
B. Perkembangan <i>Finishing</i>	61
C. Warna Dalam Proses <i>Finishing</i>	66
D. Bentuk, Ornamen dan <i>Finishing</i>	90
BAB V PENUTUP.....	99
A. KESIMPULAN.....	99
B. SARAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Finishing</i> Kulit Telor	24
Gambar 2 : <i>Finishing</i> Pelepah Pisang	25
Gambar 3 : <i>Finishing</i> Pasir	26
Gambar 4 : <i>Finishing</i> Rotan.....	27
Gambar 5 : <i>Finishing</i> Cat.....	28
Gambar 6 : Tempat Produksi CV. Putri Duyung	60
Gambar 7 : Patung Gajah <i>Finishing</i> Pernis.....	62
Gambar 8 : Patung Anjing Warna Tera Kota.....	63
Gambar 9 : Patung Katak <i>Finishing</i> Cat Tembok.....	65
Gambar 10 : Patung Manusia <i>Finishing</i> Pasir	67
Gambar 11 : Kuas Lukis	69
Gambar 12 : Amplas	70
Gambar 13 : Cat <i>Sandy</i>	71
Gambar 14 : Sabun Cuci Piring	72
Gambar 15 : Cat <i>Sandy</i> dan Cat Tembok.....	73
Gambar 16 : Keramik yang Telah Dibakar	74
Gambar 17 : Keramik yang Sudah Diblok.....	75
Gambar 18 : Ragam Hias Geometris Motif Parang	77
Gambar 19 : Ragam Hias Non Geometris Flora (Daun).....	77
Gambar 20 : Proses Pewarnaan dengan Cat.....	78
Gambar 21 : Proses <i>Finishing</i> Terakhir dengan <i>Clear</i>	79
Gambar 22 : Patung Loro Blonyo	91
Gambar 23 : Patung Loro Blonyo Memegang Alat Musik Gamelan	92
Gambar 24 : Patung Loro Blonyo Sedang Menari.....	93

Gambar 25	: Patung Kura-kura Menggendong Katak	95
Gambar 26	: Patung Sumo Penari	96
Gambar 27	: Patung Sumo Pemusik Memegang Alat Musik Terompet..	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Produk Kerajinan CV. Putri Duyung Tahun 2010-2016.....	80
Tabel 2 : Warna Dalam Proses <i>finishing</i> CV. Putri Duyung.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 :Surat Ijin dari Fakultas Bahasa dan Seni	105
Lampiran 2 :Surat Ijin dari Sekretariat DIY	106
Lampiran 3 :Surat Ijin dari BAPPEDA Bantul	107
Lampiran 4 :Surat Pernyataan Kepada Pemilik CV. Putri Duyung	108
Lampiran 5 :Surat Pernyataan Kepada karyawan CV. Putri Dyung	109
Lampiran 6 :Surat Pernyataan Kepada karyawan CV. Putri Dyung	110
Lampiran 7 :Pedoman Observasi	111
Lampiran 8 :Pedoman Dokumentasi	112
Lampiran 9 :Pedoman Wawancara Kepada Pemilik CV. Putri Duyung	113
Lampiran 10 :Pedoman Wawancara Kepada Karyawan CV. Putri Duyung	114

***FINISHING* KERAJINAN KERAMIK DI CV. PUTRI DUYUNG,
KASONGAN, BANTUL, YOGYAKARTA, TAHUN 1994-2016**

Oleh Reza Pahlawan
NIM 11207244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan *finishing* yang digunakan di CV. Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta tahun 1994-2016, yang ditinjau dari hasil wawancara dan perkembangan yang terjadi sekarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, datanya yang berupa kata-kata yang di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini merupakan perkembangan *finishing* yang terjadi di CV. Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta alat pendukung lain yaitu peralatan tulis, *recording*, dan kamera foto. Teknik pemeriksaan keabsahan data ialah menggunakan ketekunan pengamatan. Adapun analisis data dengan tahapan membuat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian di CV. Putri Duyung mengenai *finishing* tahun 1994 sampai 2016 sebagai berikut: (1) Menggambar hiasan dalam proses *finishing* yang diterapkan pada kerajinan keramik dengan motif geometris dan non geometris. (2) Warna yang diterapkan di *finishing* yaitu warna komplementer, warna skunder dan warna tersier. (3) Perkembangan *finishing* yang terjadi yaitu pada tahun 1994 masih mempertahankan warna natural dengan dilapisi *clear*, kemudian pada tahun 2010 hingga sekarang menerapkan *finishing* dengan cat yang dicampur sabun.

Kata Kunci : Metode Kualitatif, Warna, Perkembangan *Finishing*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang menepati daerah tropis yang subur memiliki dasar kebudayaan agraris yang tersebar di seluruh daerah. Salah satu ciri kebudayaan bangsa Indonesia pada kalangan petani ialah kebiasaan untuk memanfaatkan bahan baku kerajinan. Kerajinan tangan dikerjakan oleh masyarakat petani dalam waktu senggang ketika menunggu panen hasil buminya. Salah satu hasil kerajinan masyarakat tani ialah gerabah, benda yang dibuat dari tanah liat yang dikeringkan dengan melakukan pembakaran secara sederhana tanpa menggunakan *gelasir*. Sugiyono dan Sukirman (1997: 26) menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan keramik terjadi di Mesir kira-kira tahun 1200 SM, sedangkan di Indonesia dikenal sejak zaman pra sejarah kira-kira 300 SM.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi perkembangan keramik, hal ini dapat dilihat dari perkembangan bentuk keramik hingga fungsi yang dibuat sesuai kebutuhan manusia. Modernisasi sangat mempengaruhi dunia keramik bangsa Indonesia, kebutuhan akan keramik semakin meningkat. Keinginan memiliki atau mendapatkan model-model baru dengan kualitas terbaik semakin meningkat, baik sebagai barang kerajinan fungsional ataupun barang pemenuh rasa keindahan atau estetik.

Kasongan adalah nama sebuah desa yang terletak di daerah dataran rendah bertanah gamping di Pedukuhan Kajen Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, sekitar 8 km kearah Barat Daya dari pusat Kota Yogyakarta atau sekitar 15-20 menit berkendara dari pusat kota Yogyakarta. Kasongan dikenal sebagai salah satu

sentral industri kerajinan keramik dan merupakan daerah yang memiliki potensi sebagai daerah penghasil keramik dengan berbagai pengembangan keramik yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di sentral keramik Kasongan.

Peranan pemerintah juga telah banyak melakukan usaha untuk memajukan usaha industri kerajinan keramik, meskipun demikian masih saja ada beberapa persoalan yang menyebabkan pengembangan usaha tersebut belum terlalu berhasil. Perkembangan keramik Kasongan seperti perkembangan bentuk, fungsi, dan ragam hias gerabah Kasongan didapat karena adanya pengaruh dari luar, seperti pengaruh pelatihan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi.

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat atau tanah lempung. Proses pembakarannya sangat sederhana dan unik, yaitu alam terbuka (*open air firing*) dan tidak memerlukan tungku tanah liat yang telah dibentuk, setelah dikeringkan diletakan di atas tumpukan (melebar) bahan bakar berupa ranting, jerami, dan daun-daun kering, lalu diselimuti (diungkep) dengan bahan bakar yang sama, tujuannya agar panasnya merata dan lidah api tidak langsung menyentuh tubuh wadah yang akan dibakar (Nia Gautama, 2011: 11, 12).

Permodalan (keuangan) merupakan faktor yang tidak kalah penting bagi maju dan berkembangannya produk usaha industri kerajinan gerabah. BJ. Habibi mengatakan bahwa berapa jutapun rupiah diberikan apabila sumberdaya manusia itu sendiri kurang berkualitas maka kurang ada artinya.

Secara umum telah diakui keberhasilan usaha industri kerajinan keramik tak lepas dari produk yang berkualitas dilihat dari bentuk, ukuran, dan warna.

Menciptakan produk yang berkualitas itu dimulai dari tahap-tahap pembuatan keramik yaitu antara lain:

1. Tahap persiapan.
2. Tahap pengolahan bahan.
3. Tahap pembentukan badan keramik.
4. Tahap pengeringan.
5. Tahap pembakaran.
6. Tahap *finishing*.

Dari beberapa tahapan diatas penulis lebih mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan *finishing* keramik dari tahun 1994-1016. Peningkatan kreatifitas juga penting untuk menciptakan suatu produk yang baik, didalam suatu produk yang baik peranan *finishing* itu sangat besar pengaruhnya untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas. Jadi untuk memperoleh keramik yang berkualitas di perlukan kreativitas serta inovasi untuk menciptakan produk keramik terutama pada proses *finishing* yang menjadi proses akhir dari dalam penciptaan produk keramik. Dengan demikian, dapat disederhanakan bahwa kreativitas adalah jantung dari inovasi. Tanpa kreativitas tidak akan ada inovasi sebaliknya, semakin tinggi kreativitas, jalan ke arah inovasi semakin lebar pula (Ali Sulchan, 2011 : 23).

Munculnya perusahaan-perusahaan keramik menjadi bukti terus berkembangnya inovasi-inovasi produk keramik. Salah satu usaha keramik yang menampilkan inovasi terbaru tersebut adalah perusahaan CV. Putri Duyung yang terus meningkatkan produk-produknya dengan meningkatkan inovasi-inovasi

produk keramik namun tetap memegang teguh kualitas produk yang baik. Seperti dalam *finishing* yang terus berkembang dari tahun 1994 sampai tahun 2016.

Bentuk keramik sangatlah besar pengaruhnya terhadap perkembangan kerajinan keramik, seperti bentuk patung dan ornamen-ornamen geometris dan nongeometris yang terdapat dalam patung tersebut. Berbagai macam keramik patung seperti loro blonyo, sumo dan kura-kura yang sekarang bisa kita temui dengan berbagaimacam jenis dan ukuran, CV. Putri Duyung saat ini telah memproduksi bentuk-bentuk kontemporer dari loro blonyo, hewan dan manusia seperti bentuk loro blonyo pemusik, penari, sumo pemusik, penari, dan kura-kura yang di atasnya terdapat katak kecil.

Perkembangan di CV. Putri Duyung banyak mengalami pasang surut dalam menciptakan inovasi-inovasi yang bias diterima masyarakat atau pasar kerajinan keramik yang terjadi dari tahun 1994 sampai tahun 2016 cukup menarik untuk dikaji. *Finishing* yang terjadi dari tahun 1994 sampai tahun 2016 yang terus mengalami perkembangan, perkembangan *finishing* pada tahun 1994 menggunakan *clear* dan warna natural (tera kota) pada tahun 2016 perkembangan *finishing* menggunakan keteknikan busa dengan media utama berupa sabun cuci piring dan cat *sandy* untuk proses pewarnaan. Dalam tahapan *finishing* hiasan juga memiliki peran penting dalam pembuatan produk yang berkualitas. Hiasan yang biasa disebut ragam hias yaitu bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni atau kerajinan. Karya seni ini dapat berupa tenunan, tulisan (misalnya batik), songket, ukiran keramik atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias dapat distilisasi (stilir) sehingga bentuknya

bervariasi. Menurut Soepratno (1983: 20) motif sangat beraneka ragam, meskipun demikian dapat juga dikelompokkan beberapa macam, yaitu: motif bentuk alami, motif stilasi, motif geometrik dan motif bebas. Pemasaran CV. Putri Duyung sudah ke mancanegara dan Indonesia pada umumnya salah satunya di daerah Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

Show room yang berada di daerah Kasongan banyak yang memesan keramik di CV. Putri Duyung itu dikarenakan produk-produk yang dihasilkan mempunyai ciri khas dari produk-produk keramik pada umumnya apa yang dipesan di CV. Putri Duyung bisa memuaskan konsumen yang berada di Kasongan. Bisa kita buktikan adanya kerajinan keramik yang di produksi di CV. Putri Duyung terdapat pada: *show room* Naga Sambu, Natural Hous, Selamat Keramik, Dwi To Keramik dan bisa juga ditemukan diluar Kasongan tepatnya di Mirota Batik yang berada di Malioboro.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan sebuah penelitian terhadap perkembangan *finishing* yang terjadi pada kerajinan keramik di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa *finishing* keramik di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 1994-2016 ?

2. Teknik *finishing* keramik apa saja yang digunakan di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 1994-2016 ?
3. Bagaimana perkembangan *finishing* keramik yang terjadi di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 1994-2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan *finishing* keramik di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul Yogyakarta, 1994-2016.
2. Mendeskripsikan teknik *finishing* keramik yang digunakan di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 1994-2016.
3. Mendeskripsikan perkembangan *finishing* keramik yang terjadi di CV. Putri, Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, 1994-2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Dari Penelitian ini terbagi menjadi dua macam, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan di desa Kasongan Bantul industri kerajinan keramik diharapkan dapat memberi sumbangan pada pengrajin dan industri kerajinan keramik supaya dapat memperkaya atau mengembangkan kajian keilmuan tentang seni kerajinan khususnya kerajinan keramik dalam perkembangan *finishing* serta menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan

pengalaman penulis dalam menulis karya ilmiah, khususnya pada bidang yang dikaji dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam meningkatkan kreativitas mengenai produk kerajinan keramik khususnya dalam proses dan keteknikan *finishing* kerajinan keramik sehingga lebih kreatif dan inovatif dalam membuat suatu karya, serta aplikasinya dari ilmu yang didapat dalam menempuh pendidikan dan hasil ini dapat dijadikan respon atau tanggapan yang positif bagi pelaku pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Desa Kasongan dan Sejarahnya

Arif Suharson (2011: 1) mengatakan bahwa daerah penghasil gerabah itu adalah Desa Kasongan dan Desa Panjengrejo, Pundong di Kabupaten Bantul serta Desa Pagerjuang, Melikan, Bayat, Kelaten, Jawa Tengah. Tak dapat dipungkiri, Indonesia memiliki banyak sentra seni kerajinan keramik yang mengagumkan, diantaranya seni kerajinan keramik di Pleret Provinsi Jawa Barat, Dinoyo Malang di Provinsi Jawa Timur dan Kasongan Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Timbul Raharjo (2009: 1) berpendapat bahwa “kerajinan keramik Kasongan menjadi Sentral industri seni kerajinan keramik yang menonjol dibandingkan dengan daerah lain”.

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa Kasongan adalah sentral kerajinan keramik yang terletak di Kasongan Bantul Provinsi Yogyakarta dan merupakan kerajinan keramik yang tersohor atau dikenal dibandingkan dengan daerah lain. Desa Kasongan memproduksi keramik yang berjenis gerabah yang biasa disebut tembikar. Kata tembikar berasal dari bahasa Melayu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1485). Dijelaskan bahwa tembikar berasal dari tanah liat namun telah dilapisi dengan pelapisan gelap yang saat ini disebut keramik (Timbul Raharjo, 2009: 2).

Pada awalnya Kasongan memproduksi barang fungsional yaitu perabotan rumah tangga seperti kendi, kuali dan lainnya sesuai kebutuhan manusia, barang tersebut dibuat oleh masyarakat Kasongan yang dulu disebut *para kundi*, yang

berarti *buyung* atau *gundi*. Perkembangan yang terjadi di Kasongan yaitu perkembangan bentuk, fungsi, serta aplikasi dengan menggunakan teknologi yang banyak disebabkan dan dipengaruhi oleh kualitas bahan, cara bakar, *finishing* dan pemasarannya. Kerajinan Kasongan yang dulunya keramik tradisional hanya mementingkan fungsi kemudian mengalami perubahan menjadi barang yang memiliki daya tarik tersendiri. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1930 munculnya tokoh perajin yang bernama Jemuk. Jemuk merupakan penggagas awal mula munculnya perubahan pembuatan gerabah menjadi seni kerajinan keramik (Timbul Raharjo 2009: 3).

Perubahan yang mendasar dari kerajinan keramik Kasongan yaitu perubahan *finishing* ini dibuktikannya dengan perubahan pola dekorasi yaitu teknik tempel yang berkembang cukup pesat. Kerajinan keramik Kasongan yang sekarang bisa kita lihat di *show room-show room* produknya seperti guci, pangron, dan lain-lain yang sekarang menggunakan *finishing* yang berpareatif.

2. Kriya

Seni kriya adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan (*hand skill*) tetapi tetap memperhatikan aspek fungsional dan juga nilai seni itu sendiri, sehingga seni kriya dapat dikategorikan sebagai sebuah karya seni rupa terapan Nusantara.

Menurut Ali Sulchan (2011: 20) berpendapat bahwa:

Istilah kriya mudah kita dengar, mudah diingat, mudah diucapkan, relatif mudah dilakukan, dan bahkan kegiatan kriya ada disekitar kita. Kriya (seni kriya) memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia, kegiatan tersebut umumnya diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni

budaya bangsa (kerifan lokal). Sebagai sebuah karakter sebuah budaya bangsa yang juga mengalir sumber daya alam dan dipadu dengan sumber daya manusia maka seni kriya memiliki aspek etnisitas yang mampu memberikan nilai manfaat dan karakter bangsa.

Dalam pembuatan benda kriya tak lepas dari fungsi yang mendudukinya seperti berikut ini :

a. Hiasan (Dekorasi)

Banyak hasil produk dari seni kriya digunakan untuk benda pajangan. Seni kriya tersebut lebih mengutamakan keindahan dari pada fungsinya sehingga seni kriya jenis ini mengalami berbagai pengembangan. Contohnya hiasan dinding, karya seni ukir, patung, cinderamata dan lain sebagainya.

b. Benda Terapan (Siap Pakai)

Seni kriya ini lebih mengutamakan fungsinya sebagai benda yang siap pakai, nyaman, namun tidak menghilangkan unsur keindahannya. Contohnya senjata, furnitur, keramik dan lain sebagainya.

c. Benda Mainan

Seni kriya sebagai alat permainan yang biasanya dengan bentuk sederhana dan bahan yang mudah didapatkan dan dikerjakan, dengan harga yang relatif murah. Contohnya adalah boneka, kipas kertas, congklak dan lain-lain.

Kriya adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan menggunakan tangan yang memiliki fungsi yang bermacam-macam seperti hiasan dinding, sebagai benda yang siap pakai dan sebagai alat permainan yang biasanya dengan bentuk sederhana dan bahan yang mudah didapatkan dan dikerjakan. Diantaranya seni kriya keramik. Pembuatan seni kriya keramik adalah dengan teknik slab/lempeng, putar/*throwing*, pilin/*pinching*, dan cetak tuang. Daerah-daerah penghasil seni

kriya keramik adalah Bandung, Jepara, Cirebon, Malang, Purworejo, Banjarnegara, Sulawesi Selatan dan Yogyakarta yang biasa disebut kerajinan keramik Kasongan.

3. Perkembangan Kerajinan Keramik

Keramik adalah salah satu kerajinan rakyat yang dikembangkan secara turun temurun diciptakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama berfungsi sebagai peralatan rumah tangga. Keberadaan tradisi akan keramik sudah diperkenalkan semenjak manusia mulai mengenal sistem bercocok tanam dan perikanan, sehingga membuat manusia mulai memperhitungkan kebutuhan akan tempat hasil bahan-bahan makanan tersebut. Maka diciptakanlah keramik yang dahulu dikenal dengan istilah “gerabah” bahkan istilah ini masih populer untuk istilah keramik tradisional.

Astuti (1997: 1) mengatakan, keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *ceramicos* dari kata *ceramos* yang berarti periuk yang dibuat dari tanah liat. Keramik diartikan sebagai suatu benda yang terbuat dari bahan non logam dan anorganis yang dibuat melalui proses pembakaran.

Jenis-jenis keramik pada umumnya yang kita kenal seperti gerabah, tembikar, *stoneware*, dan porselin. Gerabah atau tembikar adalah keramik yang terbuat dari tanah liat dengan suhu pembakaran yang tergolong rendah yaitu 900°C - 1060°C . *Stoneware* adalah keramik yang suhu pembakarannya tergolong sedang yaitu sekitar 1190°C - 1350°C , untuk pembuatannya *stoneware* dapat menggunakan tanah tunggal atau dapat pula menggunakan tanah campuran dari

ball clay dan kaolin. Sedangkan porselin adalah keramik yang terbuat dari bahan kaolin dan suhu pembakarannya tergolong tinggi yakni sekitar 1250⁰C-1400⁰C (Astuti 1997: 3).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, keramik adalah kerajinan yang terbuat dari tanah liat dengan melauai proses pembentukan, dekorasi, pengeringan dan diakhiri dengan pembakaran keramik. Keramik juga dapat digolongkan berbagai jenis keramik, dari pembakaran rendah yang disebut gerabah dan pembakaran tinggi yaitu Porselin.

Selama berabad-abad keramik juga sudah terbukti menjadi salah satu kerajinan yang mempunyai nilai keindahan, misalnya keramik yang dibuat bangsa Yunani, bangsa Romawi, bangsa Cina, bangsa Korea, dan juga dibuat oleh orang-orang Indian Amerika (Astuti 1997: 1). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, biasanya keramik tersebut di *finishing* dengan menggunakan *glasir*. Seni dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang sedemikian rupa dapat memuaskan kesadaran dan rasa indah akan terpenuhi bila menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dalam kesadaran persepsi. Keindahan yang dihadirkan dalam kerajinan keramik ditinjau dari perkembangan *finishing* yang terjadi sekarang ini dengan aplikasi cat *sandy* dan sabun cuci piring di Kasongan Bantul Yogyakarta.

Nilai dalam tinjauan estetis aplikasi cat *sandy* dan sabun cuci piring pada keramik di daerah Kasongan adalah unsur material, warna, dan teknik dekorasi serta bentuk atau perwujudanya. Dari segi material bahwa pembuatan keramik

dengan menggunakan aplikasi cat *sandy* dan sabun cuci piring hal yang baru, dilihat dari segi perkembangan *finishing* di Desa Kasongan Bantul. Perkembangan *finishing* dapat kita lihat dari segi dekorasi pada keramik di daerah Bantul biasanya diberi ornamen. Adapun torehan ornamen untuk keramik Kasongan yang menggunakan bahan dasar tanah liat dapat dilakukan dalam berbagai teknik dekorasi.

Salah satu jalan yang ditempuh manusia dengan berusaha berkerja. Hasil kerja keras ini telah melahirkan sesuatu yang dinamakan karya seni kerajinan, berupa berbagai peralatan yang digunakan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, terutama kebutuhan peralatan rumah tangga. Salah satu bentuk kerajinan yang hasil produknya sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yakni keramik.

Tradisi keberadaan akan kebutuhan barang-barang keramik pada kehidupan manusia, selanjutnya dapat diketahui dari pendapat Soegondo (1995: 1) sebagai berikut:

Pada waktu manusia mulai merasakan kebutuhan akan persediaan bahan makanan untuk konsumsi selama waktu tertentu dalam kehidupannya. Sejak saat itu gerabah menjadi salah satu perlengkapan manusia yang penting, terutama karena kemampuan dan kegunaanya. Gerabah relatif tahan air dan tahan panas api sehingga dapat dipakai untuk berbagai macam tempat penyimpanan (*storage vessel*) dan alat atau tempat keperluan masak-memasak (*cooking vessel*).

Penggunaan barang-barang keramik terus berjalan dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban kebudayaan manusia. Diketahui bahwa “penggunaan barang-barang keramik telah diperkenalkan sejak tahun 15.000 SM” (Sugiyono, 1997: 4). Situs perkembangannya secara *universal* diketahui pada

zaman *neolithicum* tahun 5000 SM, tepatnya di Mesir. Pada saat itu bangsa Mesir merupakan negeri industri yang berkembang dengan hasil batu bata keramik yang digunakan untuk keperluan bangunan (Sugiyono, 1997: 4).

Perkembangan produk kerajinan keramik terus tersebar ke daerah-daerah lainnya seperti ke Asia melalui Mesopotamia, Persia, sampai ke Cina. Untuk wilayah Eropa melalui Afrika Utara. Sampai puncak penggunaan produk keramik secara besar-besaran terjadi pada masa bangsa Rumania dengan hasil keramik yang lebih keras (Sugiyono, 1997: 4). Penyebaran kerajinan keramik terutama di wilayah Asia memiliki keunggulan tersendiri tentang tumbuh dan berkembangnya keramik. Terutama jenis keramik putih yang bermutu tinggi diistilahkan “*porselin*” dikembangkan secara sempurna oleh bangsa Cina (Sugiyono, 1997: 4).

Di wilayah Indonesia, keramik sudah dikenalkan pada masa peralihan zaman *Paleolithicum* ke zaman *Neolithicum*. Pada saat itu manusia sudah mulai tinggal menetap, hidup berkumpul dan bermasyarakat, sehingga membutuhkan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam kehidupan. Diciptakanlah jenis produk keramik, seperti: perabotan rumah tangga, tempat penyimpanan makanan dan air (Subrata, 1996: 59).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 420), fungsi adalah kegunaan suatu barang, hal, tindakan atau kegiatan perilaku seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Fungsi juga didefinisikan jembatan atau pekerjaan yang dilakukan, kegunaan sesuatu hal fungsi adalah pelaksanaan konseptual yang menghubungkan rangkaian-rangkaian hal yang teratur serta mempunyai saling keterkaitan atau saling ketergantungan dan fungsi juga dapat dikatakan sebagai

perwujudan lahiriah ciri-ciri obyek dalam sistem hubungan tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi adalah kegunaan dan ciri-ciri dari sebuah obyek (Nurhayati, 2003: 233).

Sebelum masyarakat lokal mengenal berbagai produk kebutuhan rumah tangga dari bahan plastik, aluminium dan logam yang di pasarkan secara massal, jenis gerabah tradisional untuk fungsi pakai merupakan produk yang terbilang paling laku dan banyak permintaannya. Produk-produk tersebut seperti gumbang, uring, kualu, wajan, tungku masak, cobek, dupa, bongki, dan lain-lain. Berbagai produk tersebut sebelum memasuki tahun 1980-an termasuk produk yang laris di pasaran lokal. Sebab pada saat-saat ini kebanyakan masyarakat masih senang menggunakan produk-produk gerabah tradisional tersebut sebab dengan harga terjangkau juga dalam hal tertentu lebih menguntungkan bagi masyarakat yang masih tinggal di pedesaan.

Orientasi dari pembinaan yang dilakukan adalah pengembangan desain dan fungsi produk gerabah serta peningkatan kemampuan teknis para pengrajin. Maka produk yang berhasil diciptakan dan telah berhasil bertahan dipasaran hingga kini adalah keramik loroblonyo, sumo, dan katak berbagai ukuran dari bahan tanah liat. Produk keramik adalah paduan antara fungsi pakai dan fungsi hias atau dapat dikategorikan sebagai hasil karya seni pakai (*applied art*). Produk gerabah yang sebelumnya cenderung masih tradisional dan monoton serta dengan hiasan yang sangat minim mulai dimodifikasi fungsi dan estetikanya agar dapat membuka peluang pasar yang baru.

Bila pada masa dulu gerabah hanya terbatas untuk kebutuhan alat-alat dapur, maka pada saat ini fungsi-fungsi gerabah tersebut telah mulai berkembang dengan menciptakan produk-produk yang lebih modern seperti asbak, berbagai bentuk celengan, tempat pulpen, pot untuk bunga kering, dan lain-lain, yang telah mampu memadukan antara bentuk dan hiasannya. Para pengrajin telah membuat berbagai produk-produk dari tanah liat untuk fungsi hias semata seperti *relif* untuk hiasan dinding, kaligrafi untuk hiasan dinding, serta nomor dan nama rumah yang dibuat dengan sistem cetak padat. Disamping itu pengrajin mulai mengembangkan tahapan *finishing* yang lambat tahun mempunyai keunikan tersendiri seperti halnya aplikasi cat dan sabun.

4. Proses Produksi Benda Keramik

Proses produksi benda keramik adalah kegiatan yang terencana dan mencakup beberapa kegiatan yakni proses pembentukan, pengeringan, pembakaran, dan *finishing*. Timbul Raharjo (2009: 186) mengatakan bahwa proses pembentukan gerabah merupakan sebuah kegiatan produksi dari persiapan bahan sampai pada proses pembakaran. Lebih lanjut Ambar Astuti (1997: 32) pada dasarnya pembentukan keramik dapat dibagi kedalam dua golongan besar yaitu: teknik pembentukan dengan tangan, dan teknik pembentukan dengan mesin.

Dapat kita simpulkan bahwa, produksi benda keramik mencakup kegiatan persiapan bahan sampai pada proses pembakaran, dan dengan teknik pembentukan dengan tangan, dan teknik pembentukan dengan mesin. Karmawan (1995: 27) menyatakan bahwa, membedakan teknik pembentukan benda-benda

keramik menjadi lima jenis, yaitu: teknik putar, teknik pilin, teknik pijit, teknik lempeng dan teknik cetak.

Unsur desain juga harus dipertimbangkan dalam proses pembentukan benda keramik. Sebelum tanah liat dibentuk menjadi produk-produk gerabah sesuai dengan keinginan kita, tanah liat tersebut harus diolah dengan baik. Suharson (2011: 16). Proses pembentukan benda-benda keramik, mencakup beberapa kegiatan. Adapun pengertian dari teknik tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Teknik Putar (*Throwing*)

Ambar Astuti (1997: 34) menyatakan bahwa, segumpalan tanah liat plastis berbentuk bola diletakkan dibagian pusat (*center*) suatu meja putar. Lebih lanjutnya Suwardono (2002: 38) menjelaskan bahwa, teknik tersebut dikatakan demikian karena dalam pembuatan sesuatu barang dipakai suatu alat berbentuk meja bulat yang dapat diputar pada porosnya, dimana di atasnya diletakkan segumpal tanah plastis.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, pembentukan dengan alat putar merupakan proses pembuatan benda keramik dengan menggunakan alat bantu mesin, sedangkan dengan menggunakan tangan yang dikenal dengan istilah *Throwing*, yaitu proses pembuatan benda keramik dengan cara membentuk bola tanah liat plastis melalui proses menekan menggunakan tangan pada saat tanah liat berputar di atas kepala putaran.

b. Teknik Pilin (*Coiling*)

Ambar Astuti (1997: 34) menyatakan bahwa, tanah liat dipilin-pilin dengan jari-jari dan telapak tangan sehingga membentuk pipa atau tali-tali silindris

dengan besar dan diameter panjang pilinan sesuai yang dikehendaki. Lebih lanjut Nia Gautama (2011: 35) mengatakan teknik pilin (*coil*) merupakan teknik yang sederhana, yaitu membentuk tanah liat menyerupai tali sesuai dengan ketebalan dan kepanjangan yang diinginkan.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, teknik pilin (*coiling*) adalah cara membentuk tanah liat dengan bentuk dasar tanah liat yang dipilin atau dibentuk seperti tali, dengan besar dan diameter panjang pilinan sesuai yang dikehendaki.

c. Teknik Pijit (*Pinching*)

Ambar Astuti (1997: 34) tanah liat ditekan-tekan/dipijit-pijit di antara ibu jari tangan dan jari-jari tangan sambil dibentuk menjadi benda yang dikehendaki. Lebih lanjut Nia Gautama (2011: 34) menyatakan bahwa, tekniknya sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan dua buah jari tangan-ibu jari dan telunjuk-untuk memencet.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, teknik pijat (*pinching*) adalah teknik yang sederhana dan merupakan teknik membuat keramik dengan cara memijat tanah liat langsung menggunakan tangan.

d. Teknik Lempeng (*Slabing*)

Ambar Astuti (1997: 34) menyatakan bahwa, cara ini adalah cara lempengan, yaitu membuat lempengan (lembaran) tanah liat dengan cara menge-roll tanah liat menurut ketebalan yang sama. Lebih lanjut Nia Gautama (2011:36) menjelaskan teknik ini menggunakan bantuan alat penggiling pembuat kue.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, Teknik lempeng (*slabing*) merupakan teknik yang digunakan untuk membuat benda gerabah berbentuk

kubistis dengan permukaan rata. Teknik ini diawali dengan pembuatan lempengan tanah liat dengan menggunakan rol kayu penggilas (penggiling pembuat kue).

e. Teknik Cetak (*Press*)

Ambar Astuti (1997: 35) menjelaskan bahwa, tanah harus lebih keras, benda dibuat dengan ditekan melalui gosokan-gosokan atau cetakan-cetakan dari baja, setelah itu dipotong-potong menurut panjang yang dikehendaki. Lebih lanjut Suwardono (2002: 42) mengatakan teknik ini dipakai untuk membuat barang-barang yang tidak bisa dibentuk dengan cara diputar karena diperlukan produk keramik dalam jumlah yang banyak dan bentuk seragam.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, teknik cetak (*Press*) adalah benda keramik dibuat dengan ditekan melalui gosokan-gosokan dan menggunakan cetakan-cetakan dari baja, tekan dilakukan dengan menekan tanah liat yang bentuknya disesuaikan dengan cetakan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dalam jumlah yang banyak, bentuk seragam dan dengan waktu yang cepat.

f. Teknik Cor atau Tuang

Suwardono (2002: 42) pembuatan keramik dengan cara tuang atau cor ini untuk mempercepat pengerjaan pembuatan keramik yang bentuk dan ukurannya seragam. Teknik cor atau tuang digunakan untuk membuat keramik dengan menggunakan acuan alat cetak. Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair. Cetakan ini biasanya terbuat dari *gips*. Bahan *gips* digunakan karena *gips* dapat menyerap air lebih cepat sehingga tanah liat menjadi cepat kering.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik cor atau tuang adalah membuat gerabah dengan menggunakan acuan alat cetak. Tanah liat yang digunakan untuk teknik ini adalah tanah liat cair. Cetakan ini biasanya terbuat dari *gips*. Bahan *gips* digunakan karena *gips* dapat menyerap air lebih cepat sehingga tanah liat menjadi cepat kering. Setelah proses pembentukan maka benda keramik melalui tahap pengeringan.

5. Pengeringan

Ambar Astuti (1997: 54) menjelaskan bahwa, mengeringkan benda keramik berarti menghilangkan apa yang disebut air plastisnya saja, sedangkan air yang terikat dalam molekul tanah liat (air kimia) hanya bisa dihilangkan melalui pembakaran. Lebih lanjut Suwardono (2002: 44) mengatakan yang dimaksud dengan pengeringan ialah menghilangkan air pembentukan setelah sesuatu barang selesai dibentuk dan *finishing*.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, benda keramik yang telah dibentuk dengan bermacam-macam teknik selanjutnya dikeringkan dengan cara di jemur. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menghilangkan air plastis yang terikat pada badan keramik. Badan keramik plastis dikeringkan akan terjadi tiga proses penting:

- a. Air pada lapisan antar partikel lempung mendifusi ke permukaan, menguap, sampai akhirnya partikel-partikel saling bersentuhan dan penyusutan berhenti.
- b. Air dalam pori hilang tanpa terjadi susut.
- c. Air yang terserap pada permukaan partikel hilang.

Menurut Elisabeth Hoge dan Jane Horn (1986: 14) untuk mencegah retaknya barang yang telah dikeringkan, proses pengeringan harus berjalan seimbang dan perlahan-lahan.

6. Pembakaran

Astuti Ambar (1997: 58) menjelaskan bahwa, membakar barang-barang keramik dapat dibagi ke dalam beberapa golongan sebagai berikut: pembakaran biscuit, pembakaran gelatsir, pembakaran barang untuk *overglaze decoration*, dibutuhkan suhu bakar antar 700⁰C-900⁰C. Lebih lanjut Nia Gautama (2011: 78) mengatakan bahwa, tanah liat supaya bisa menjadi benda pakai, biasanya harus melalui proses pembakaran, dan tanah liat yang telah dibakar inilah yang disebut keramik.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, pembakaran merupakan inti dari pembuatan keramik dimana proses ini mengubah massa yang rapuh menjadi massa yang padat, keras, dan kuat. Pembakaran dilakukan dalam sebuah tungku atau furnace suhu tinggi. Ada beberapa parameter yang mempengaruhi hasil pembakaran yaitu: suhu sintering atau matang, atmosfer tungku dan tentu saja mineral yang terlibat. Selama pembakaran, badan keramik mengalami beberapa reaksi-reaksi penting, hilang atau muncul fase-fase mineral, dan hilang berat (*weight loss*).

7. *Finishing*

Timbul Raharjo (2009: 8) menjelaskan bahwa, *finishing* adalah memberikan sentuhan akhir agar penampilan produk sesuai dengan capaian yang diinginkan. Lebih lanjut Suwardono (2002: 43) mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan penyelesaian (*finishing*) adalah pekerjaan lanjut setelah barang selesai dibentuk baik dengan cara diputar maupun dengan cara dicetak.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, *finishing* adalah memberikan sentuhan akhir untuk mendapatkan hasil yang maksimal setelah barang selesai dibentuk baik dengan cara diputar maupun dicetak. *Finishing* juga bisa dengan teknik mendekorasi dan teknik aplikasi.

Ada dua cara *finishing* dalam seni kerajinan keramik, yaitu *finishing* menggunakan gelasir dan *finishing* menggunakan cat. Untuk tahap *finishing* di CV. Putri Duyung Kasongan Bantul digunakan *finishing* dengan teknik busa yaitu campuran cat *sandy* dan sabun cuci piring untuk menghasilkan tekstur semu.

a. *Gelasir*

Suwardono (2002: 46) menjelaskan bahwa, *gelasir* adalah bahan semacam gelas yang dilapisi pada permukaan barang keramik, yang proses menjadi gelasir memerlukan pembakaran pada suhu tinggi. Lebih lanjut Ambar Astuti (1997: 90) mengatakan bahwa, *gelasir* adalah suatu macam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau melebur kedalam badan waktu dibakar.

Nia Gautama (2011:71) mengatakan bahwa, *glasir* berfungsi untuk mempercantik keramik dan untuk melapisi keramik supaya tidak rembes air.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, *glasir* adalah bahan yang diformulasikan, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau melebur kedalam badan waktu dibakar yang dilakukan pada permukaan barang keramik, dan memerlukan pembakaran pada suhu tinggi. *Glasir* merupakan *finishing* dari proses pembakar dengan suhu tinggi di atas 1200⁰C.

b. Teknik *Finishing*

Bahan-bahan lain yang diaplikasikan dengan keramik adalah batu, pelepah pohon pisang, kulit telur, *grajen* (abu dari gergaji kayu), *clear*, warna tera kota, pasir, cat tembok dan rotan (Guntur, 2005: 250). Adapun cara masing-masing penggabungan atau teknik *finishing* dari bahan-bahan tersebut pada keramik, adalah sebagai berikut:

1) *Finishing* batu

Adapun cara aplikasi tersebut yaitu batu digabungkan dengan cara ditempelkan pada bodi keramik secara menyeluruh, dengan bahan perekat lem. Batu tersebut ditempelkan satu persatu hingga memenuhi badan keramik. Batu yang digunakan adalah batu apung dan batu kali yang ukurannya relatif kecil.

2) *Finishing* kulit telur

Cara aplikasinya adalah pertama kulit telur dipecah kecil-kecil terlebih dahulu lalu ditempelkan pada badan keramik sesuai dengan bentuk atau motif yang diinginkan, penempelan dilakukan dengan menggunakan lem kayu. Setelah kulit telur ditempelkan kemudian dicat dengan cat tembok, lalu setelah cat tadi

kering kemudian digosok dengan menggunakan amplas sampai rata, dan selanjutnya dipoles dengan melamin agar terlihat mengkilat.



Gambar 1: ***Finishing Kulit Telor***
(Dokumentasi: www.jogjacaya.com)

3) *Finishing* pelepah pohon pisang

Cara aplikasinya yaitu dilakukan dengan cara menggabungkan pelepah pohon pisang pada badan keramik, pelepah pohon pisang yang sudah kering dan sudah ditentukan ukurannya lalu ditempelkan secara horizontal maupun vertikal sesuai dengan motif yang diinginkan. Dalam penempelan digunakan lem kayu, agar pelepah tersebut tidak mudah lepas.



Gambar 2: ***Finishing Pelepah Pisang***
(Dokumentasi: www.jogjacaya.com)

4) *Finishing grajen* (serbuk gergaji kayu)

Serbuk kayu tersebut ditempelkan secara ditaburkan pada badan keramik sesuai bentuk yang diinginkan. Untuk penempelan kayu tersebut harus ditempelkan kuat-kuat karena kelemahan dari abu kayu mudah lepas, dikarenakan juga sifat dari serbuk kayu tersebut berbentuk butiran-butiran lembut.

5) *Finishing pasir*

Cara aplikasi pasir pada keramik dilakukan dengan cara menempelkan pasir yang sudah diberikan warna, dan sesuai dengan motif yang diinginkan. Adapun caranya pertama, keramik polos yang sudah dibakar diberidasaran cat putih atau cat hitam dilanjutkan dengan penjemuran, selanjutnya keramik diberi motif dengan cara digambar, setelah itu keramik diberikan lem kayu untuk merekatkan pasir, sesuai motif yang digambar.



Gambar 3: *Finishing Pasir*
(Dokumentasi: pondokdaharlaukjogja.blogspot.com)

6) *Finishing* rotan

Cara aplikasi rotan pada keramik dilakukan dengan menganyamkan rotan tersebut pada badan keramik sesuai dengan motif yang diinginkan. Adapun caranya pertama keramik yang akan diberi rotan, terlebih dahulu badan keramik diikat dengan tali karet, lalu dimasukkan potongan-potongan rotan, jenis rotan pitrit secara vertikal kemudian mulai menganyam dengan jenis rotan lasio atau sigres secara horisontal. Anyaman tersebut dilakukan mulai dari tengah secara melingkar pada badan keramik sesuai motif yang diinginkan. Setelah bagian atas selesai lalu keramik dibalik untuk menyelesaikan anyaman bagian bawah. Untuk pengecatan menggunakan cat tembok dilakukan dengan cara disemprot menggunakan kompresor dan ada juga yang menggunakan penyemburan api.

Warna dari pengecatan ini cenderung warna hitam, merah, dan warnanya mengkilat.



Gambar 4: *Finishing Rotan*
(Dokumentasi: harian.analisadaily.com)

7) *Finishing cat*

Cara *finishing* mengunakan cat yaitu gerabah yang telah dibakar dihaluskan dengan menggunakan amplas kemudian diberi motif atau warna pada bagian badan keramik lalu dilanjutkan dengan pelapisan *clear* untuk mengunci warna supaya warna tidak mudah luntur dan pudar. Warna yang dibubuhkan pada bidang gerabah tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan seperti fungsi warna pelapis glasir pada keramik, tetapi sekedar didorong oleh keinginan untuk membuat wajah lebih menarik. (Wiyoso Yudhoseputro 4: 1992)



Gambar 5: *Finishing Cat*
(Dokumentasi: Katalog Gerabah Tradisional)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *finishing* mempunyai beberapa keteknikan yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan bahan alami atau elemen dengan cara menempelkannya kebadan keramik atau gerabah.

8. Dekorasi Keramik (Hiasan)

Nia Gautama (2011: 66) menjelaskan bahwa, sejalan dengan kreativitas manusia, maka dikembangkan beragam dekorasi untuk membuat keramik semakin menarik. Dekorasi keramik adalah tanah liat setengah keras diberi sentuhan unsur berupa garis, tekstur dan warna yang ditambahkan pada permukaan suatu benda keramik dengan tujuan untuk memberikan atau menambah keindahan.

Dekorasi merupakan unsur hiasan atau bagian yang fungsinya sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu benda. Penampilan unsur

penghias ini sangatlah tidak terbatas, misalnya hanya bentuk yang rumit saja, tetapi yang sederhana pun dapat merupakan hiasan yang menarik semuanya tergantung kreativitas dan kepekaan rasa estetis pencipta dan juga penikmatnya (Astuti, 2008: 56).

Penerapan unsur-unsur dekorasi harus dipertimbangkan, tidak asal mendekorasi dengan cara menggores menempel atau mewarnai permukaan badan keramik, dan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dekorasi yaitu :

- 1) Harus diperhatikan faktor-faktor harmoni, proporsi, keseimbangan, irama dan aksen.
- 2) Dekorasi harus menguatkan penampilan bentuk.
- 3) Harus dipergunakan secukupnya dalam memperkaya suatu permukaan.
- 4) Hindarkan terjadinya *horror vacuum* (takut akan kekosongan) sehingga keindahan bentuk tidak dirusak dan akan dipertahankan.

Dari kesimpulan di atas bahwa hiasan atau dekorasi juga dapat memperindah penampilan keramik, menguatkan bahkan bisa merusak bentuk yang sudah baik. Pemberian dekorasi secara berlebihan sehingga seluruh bidang terisi, akan mengaburkan keindahan bentuk dan sekaligus dapat merusak penampilan secara menyeluruh.

9. Unsur-unsur Dekorasi

a. Garis

Garis adalah “perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar yang memiliki dimensi biasa panjang dan pendek dengan kesan lurus dan lengkung”

(Mikke, 2002: 45), sedangkan Murtihadi (1982: 27) mengemukakan bahwa “garis terbentuk dengan menekankan benda yang runcing ujungnya dan menggoreskan ke arah yang lain”.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa garis terbentuk dari benda runcing yang dilukiskan dari titik menjadi bentuk panjang yang sejajar.

b. Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan dari suatu bentuk. Menurut Mikke, (2002: 20), tekstur adalah “nilai raba kualitas permukaan”. Sedangkan, menurut Lathifah (1994: 29) bahwa “tekstur adalah unsur dalam karya seni rupa yang bisa dinikmati melalui penglihatan dan perabaan permukaannya”. Sipahelut (1991: 31) menerangkan bahwa tekstur dapat mempengaruhi penampilan benda, baik secara visual (berdasarkan penglihatan) maupun secara sensasional (berdasarkan kesan terhadap perasaan).

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa tekstur dalam kaitanya sebagai unsur bentuk karya seni kerajinan merupakan kesan nilai raba permukaan dari benda kerajinan yang dihasilkan melalui bahan yang digunakan, proses dekorasi, dan sebagainya. Menurut wujudnya, tekstur dibagi menjadi 2 macam, yakni: tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah nilai raba permukaan yang apa bila diraba permukaan secara fisik tampak nyata dan kesan permukaannya kasar. Sedangkan, tekstur semu adalah tekstur tidak nyata dengan nilai raba permukaannya halus dan licin.

c. Warna

Ebdi (2005:9) mengatakan bahwa, warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera pengelihatannya. Lebih lanjut Menurut Sulasmi (1989: 4) warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, barik (tekstur), nilai ukuran. Warna merupakan corak yang memberi kesan ruang, bentuk, atau ekspresi pada suatu bentuk. Secara harfiah, warna adalah “kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya” (Mikke, 2002: 114). Warna juga memiliki fungsi seperti:

1. Menimbulkan minat.
2. Menunjukkan penampilan yang alami.
3. Menggambarkan penampilan yang alami.
4. Mengenali dan mendukung arti.
5. Memberi kesan perasaan.
6. Mengungkapkan watak.
7. Menimbulkan suasana.
8. Memberikan kualitas ruang pasif aktif.
9. Mencapai daya tarik estetis.

Disamping warna memiliki lambang, warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda bahkan mempunyai variasi yang sangat terbatas. Berdasarkan sifatnya, warna dapat dibedakan pada tingkat seperti warna redup, warna muda, warna tua, warna terang, warna gelap, dan warna cemerlang.

Sedangkan bila dilihat dari macamnya dapat menyebut warna merah, kuning, biru, dan sebagainya. Sedangkan warna watak yaitu, warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira, dan sebagainya (Sulasmi, 1989: 8).

Menurut teori Issac Newton dalam Sipahelut (1991: 101). warna yang kita lihat pada suatu benda berasal dari cahaya putih matahari. Cahaya itu dapat membiaskan tujuh warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan magenta yang dapat dibuktikan dengan alat prisma kaca. Kita dapat melihat benda merah karena hanya spektrum merah yang dipantulkan benda itu, sedangkan yang lainnya diserap oleh benda tersebut. Menurut teori Prang Brewster bahan warna adalah pigmen, ada tiga warna primer atau pokok yaitu merah, biru, dan kuning. Dari campuran warna-warna pokok dapat dikembangkan menjadi berbagai warna lainnya. Untuk memperoleh warna tertentu, dapat dilakukan dengan mencampur warna (*colour mixing*).

1) Warna primer

Yang dimaksud dengan warna primer ialah warna-warna yang tidak dapat dihasilkan dari campuran warna-warna lain. Berdasarkan pengertian tersebut maka sebenarnya warna-warna hitam, putih, emas, dan perak, termasuk dalam deretan warna pokok. Tetapi karena hitam, putih, emas dan perak tidak menampakkan krom tertentu, maka warna-warna tersebut dianggap bukan warna. Sehingga dalam deretan warna pokok hanya terdapat tiga warna saja, yaitu merah, kuning, dan biru. Ebdy (2005: 19) menjelaskan bahwa, disebut warna pokok atau

primer karena warna tersebut dapat digunakan sebagai pokok percampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain.

2) Warna sekunder

Warna sekunder ialah hasil campuran dua warna primer. Merah dicampur dengan kuning, akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga orange. Jika kuning dicampur dengan biru, akan menghasilkan sejumlah warna yang termasuk keluarga hijau. Dalam piring warna atau lingkaran warna, orange yang “tepat”, hijau yang “benar”, dan ungu yang “asli” terletak pada titik yang persis di seberang warna primer, yang bukan warna-warna pembentuknya. Orange terletak tepat di seberang biru pada titik perpotongan garis lurus yang ditarik dari biru melintasi titik pusat lingkaran dengan garis busur lingkaran. Ungu yang benar ialah ungu yang terletak tepat pada titik di seberang kuning. Ebdy (2005:20) menjelaskan bahwa, warna sekunder, atau disebut warna kedua adalah warna jadian dari percampuran dua warna primer/pokok/pertama.

3) Warna tersier

Dua warna primer dicampur menghasilkan warna sekunder. Dua warna sekunder dicampur akan menghasilkan warna tersier, atau warna tahap ketiga. Warna-warna tersier sudah mulai kehilangan kromanya, sehingga tampak tidak secermelang warna-warna primer maupun sekunder. Demikian juga warna-warna campuran selanjutnya akan semakin kehilangan nilai cemerlangnya sehingga tampak makin redup. Sejak tahap ketiga, yaitu hasil campuran dua warna sekunder, warna-warna yang dihasilkan mulai tampak kecoklatan atau keabu-abuan, istilah lainnya mencokelat atau keabu-abuan. Jika banyak takaran

merahnya akan kecoklatan, jika banyak takaran birunya akan mengabu-abu. Ebd (2005:21) menjelaskan bahwa, warna tersier, atau warna ketiga, adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder atau warna kedua.

4) Warna komplementer

Pada piring warna, dua warna yang saling berhadapan merupakan dua warna yang komplementer. Warna komplementer ialah dua warna yang terletak tepat berseberangan pada garis lurus yang ditarik melalui titik pusat lingkaran warna. Jadi, dua warna yang terletak pada kedua ujung garis tengah lingkaran warna merupakan warna komplementer. Melalui teori mencampur warna, merah komplementer hijau, sedang hijau ialah hasil campuran kuning dengan biru. Jadi, merah merupakan komplementer dari hasil campuran kedua warna pokok lainnya. Kuning merupakan komplementer dari hasil campuran kedua warna pokok lainnya, yaitu biru dan merah. Biru komplementer hasil campuran dua warna pokok selain biru, yaitu kuning dan merah. Sifat lain warna yaitu karakter, menurut Sadjiman (2005: 38), ada beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya adalah:

1. Kuning

Karakter warna kuning terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Simbol kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, kekuatan. Kuning tua dan kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, cemburu, bohong, dan luka.

2. Jingga

Karakter warna jingga memberi dorongan, merdeka, dan anugerah. Simbol kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, dan bahaya.

3. Merah

Karakter warna merah kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, dan panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, peran, kekejaman, bahaya, dan kesadisan.

4. Ungu

Karakter warna ungu keangkuan, kebesaran, dan kekayaan. Simbol kebesaran, kejayaan, kenengratan, dan kebangsawanan.

5. Violet

Karakter warna violet melankoli, sampai kesusahan, kesedihan, belasungkawa, dan bencana.

6. Biru

Karakter warna biru yaitu dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Simbol keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, dan perdamaian.

7. Hijau

Karakter warna hijau segar, muda, hidup, dan tumbuh. Simbol kesuburan kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, dan kesanggupan.

8. Putih

Karakter warna putih yaitu positif, cerah, tegas, dan mengalah. Simbol sinar kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, dan kewanitaan.

9. Hitam

Karakter warna hitam menekan, tegas, dalam, dan *depressive*. Simbol kesedihan, malapetaka, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, dan rahasia.

10. Abu-Abu

Karakter warna abu-abu antara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Simbol ketenangan, kebijaksanaan, mengalah, kerendahan hati, tetapi simbol turun tahta, juga suasana kelabu, dan ragu-ragu.

11. Coklat

Karakter warna coklat kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat. Simbol kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa warna adalah suatu unsur keindahan dan warna juga dapat membedakan sebuah bentuk yang satu dengan bentuk yang ada disekelilingnya. Warna dalam kaitannya sebagai unsur bentuk karya seni kerajinan merupakan kesan yang ditimbulkan dari permukaan

dari benda seni kerajinan melalui polesan berbagai corak warna yang diinginkan. Dalam hal ini peranan warna diterapkan menghiasi penampilan permukaan suatu benda kerajinan dalam tahap *finishing*

10. Peralatan

Tanah liat yang sudah dapat dibentuk atau diproses, masih membutuhkan beberapa alat yang mendukung proses produksi. Untuk membuat produk-produk itu diperlukan peralatan khusus. Semua produk yang dibuat dari bahan tanah liat membutuhkan peralatan, baik itu untuk memotong, mengeruk, memutar, untuk membentuk bodi tanah liat dan tahapan *finishing* yang kita inginkan (Suharson, 2011: 16). Lebih lanjut Nia Gautama (2011: 26) menjelaskan bahwa, peralatan dasar untuk membentuk tanah liat sangat sederhana, bahkan kalau ada sedikit usaha dan kreatif, kita bisa membuatnya sendiri.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa, pembuatan keramik menggunakan peralatan untuk membantuh kerja tangan untuk menghasilkan prodak yang berkualitas, baik itu untuk memotong, mengeruk, memutar, membentuk bodi dandalam tahapan *finishing*. Peralatan keramik sangat sederhana bahkan kita bisa membuatnya sendiri.

Elisabet Hoge dan Jane Horn (1986: 21, 22) mengatakan peralatan yang digunakan untuk produksi benda keramik yaitu:

1. *Califer* (perkakas untuk membuat garis bundar) membatu membuat kesamaan tutupnya.

2. Sikat biasanya untuk memasang dekorasi, sikat jepang yang tajam lebih bebas dalam membuat desain, sementara sikat yang lunak dapat merapikan kulit, sarung bantal atau kaca.
3. Alat *Sgraffito*, dengan pengangan kayu dan ujung logam, alat ini dipakai untuk membuat garis-garis pola pada tanah liat atau memotong kaca yang dipakai sebagai teknik "*Sgraffito*".
4. Pisau "*fettling*", pisau spesial keramik, namun ada juga keramik yang dibuat dengan pisau raut yang biasa untuk mengasah, mengukur dan mengaris tanah liat.
5. Peniti atau jarum, sebuah jarum yang tipis dan ujungnya dari kayu atau logam mempunyai bermacam-macam fungsi, termasuk mengasah, menoreh dan memberi dekorasi.
6. Pemotong kawat, sepotong kawat yang lebar atau segulung nilon yang kuat untuk memotong tanah, roda, atau pemukul.
7. Rusuk, dibuat dari kayu keras yang diukir atau karet dipakai atau membentuk roda.
8. Kawat, gulungan dan pita. Dibuat dari kayu dan segulung kawat tipis atau logam tumpul. Juga dipergunakan untuk mengasah, mengukur dan memberi dekorasi.
9. Alat penggaruk yang rata, dari logam yang lunak untuk menghaluskan permukaan tanah liat, memindahkan tanah liat yang berlebihan dan membuat sudut yang betul.

10. Bunga karang untuk keramik biasanya diambilkan dari tempat aslinya dari berbagai ukuran. Gunanya untuk menyambung dan dan memindahkan kelebihan air.
11. Alat-alat pembentuk, merupakan alat terenting. Alat yang dibuat dari kayu yang keras itu untuk membentuk sambungan-sambungan pada tanah liat, mengerutkan, merapikan susunan dan memindahkan kelebihan air.
12. Alat pemukul, untuk membuat permukaan tanah liat mudah dibawa. Berbentuk bulat dengan ketebalan 2-4 cm dan kadang-kadang dibuat dari plester (yang dapat menyerap kelebihan tanah liat yang basah) maupun kayu.
13. Pengikat roda, merupakan meja putar yang bulat (dari logam, plastik, atau berbagai materi campuran) dan sering dipergunakan lingkaran bangunan.
14. Meja besi atau papan. Yang atasnya diberi semen atau plaster dan sepotong kawat untuk membela permukaan tanah liat agar menjadi lebih baik.
15. Kincir (tongkat kayu yang datar, kadang-kadang bersusun), di pakai untuk mengubah tanah liat atau menambah susunanya.
16. Pengangkat pot, terbuat dari logam, untuk memindahkan pot dari roda.
17. Chuck (selisik), merupakan silinder tanah liat.
18. Pengaris, untuk mengukur papan marmer. Jika bahan tersebut dibuat dari kayu, dapat untuk kincir/roda.

11. Kriteria Penilaian Suatu Karya

Kriteria penilaian suatu karya estetik sebagai obyek yang indah adalah aspek pengorganisasian warna, hiasan dan bahan yang digunakan untuk *finishing*. Menurut Dharsono (2007: 79) Ada tiga prinsip pengorganisasian:

a. Prinsip Mengarahkan

Prinsip ini dapat menuntun perhatian dari satu tempat ke tempat lainnya dengan arah terletak dalam suatu komposisi. Contoh: prinsip repetisi, transisi, gradasi, irama, dan radiasi.

1) Repetisi atau pengulangan

Merupakan prinsip pengorganisasian yang paling sederhana dan paling mendasar. Dalam penerapannya prinsip ini menggunakan unsur yang sama berulang-ulang dalam lokasi yang berbeda, sehingga perhatian dituntun mengikuti suatu arah susunan unsur dalam komposisi. Kesan repetisi adalah keteraturan, keselarasan, irama, dan kesatuan. Perlu divariasikan sehingga kesan keteraturan menjadi lebih dinamis, menarik, dan menyenangkan. Pengulangan teratur dan pengulangan tak teratur. Pengulangan teratur menerapkan unsur yang sama dalam segala hal, sedang pengulangan tak teratur ada variasi sehingga kelihatan menarik.

2) Repetisi selang-seling

Merupakan cara penyusunan dua unsur yang berbeda bentuk, arah, ukuran, warna, dan sebagainya secara bergantian sehingga arah pergantiannya ada tempo tertahan karena perhatian unsur yang berbeda.

3) Repetisi rangkaian

Merupakan cara penyusunan pengulangan unsur yang bersifat rangkaian atau unit yang terdiri dari gabungan beberapa jenis unsur yang membentuk suatu motif. Rangkaian unsur menjadi motif. Motif rangkaian beberapa unsur diulang ke seluruh bagian komposisi sehingga keteraturannya lebih dinamis dan terhindar dari kesan monoton.

4) Transisi

Merupakan prinsip penyusunan yang mengarahkan perhatian dengan menciptakan proses perubahan dari kondisi bagian ke kondisi bagian lain. Perubahan ditampilkan secara halus, berubah sedikit demi sedikit berkesan mengarah perhatian, bergerak dari kondisi satu ke kondisi yang lain dan sekaligus dapat menyatukan dua kondisi yang sebenarnya berbeda.

5) Gradasi

Gradasi merupakan prinsip penyusunan yang mengarahkan perhatian dengan perubahan dari kondisi satu ke kondisi yang lain, namun perubahannya secara urut, bertahap atau berjenjang dengan jelas dan runtut. Gradasi menimbulkan kesan teratur, dinamis, dan lembut (Dharsono, 2007: 80)

6) Irama

Merupakan prinsip penyusunan yang menuntun arah perhatian dengan susunan kesan gerakan berbagai unsur. Kesan gerakan mungkin bersifat mengalir, bergelombang, putus-putus, dan zig-zag. Irama akan lebih kuat efeknya apabila dilakukan secara berulang. Gerakan irama dapat dilakukan ke berbagai arah, di mulai dari pinggir bergerak ke tengah atau sebaliknya dari tengah ke pinggir.

Irama dapat diperoleh dari hasil pengaturan atau pengulangan unsur-unsur. Irama yang berulang terus menerus pada batas tertentu menarik, tetapi jika terlalu sering akan menimbulkan kebosanan, maka perlu adanya penyelesaian atau variasi agar terjadi kesan yang tidak monoton (Dharsono, 2007: 82).

7) Radiasi

Dalam menyusun unsur-unsur seni rupa penampilannya menyampaikan kesan gerakan memancar dari suatu titik pusat ke segala arah. Titik pusat dapat nampak secara nyata maupun tidak kelihatan, dan dapat dimulai dari setiap sisi atau dari tengah. Prinsip ini sangat kuat mengarahkan perhatian jika penerapannya tepat.

b. Prinsip Memusatkan

1) Konsentrasi

Merupakan prinsip penyusunan dan perkembangan satu bentuk yang memiliki satu pusat, sehingga menuntun perhatian pada salah satu bagian dalam komposisi karena bagian tersebut berkesan paling menonjol atau dominan.

2) Kontras

Merupakan prinsip penyusunan yang dapat menuntun perhatian pada salah satu bagian dalam komposisi karena memperlihatkan perbedaan dari unsur lainnya. Penerapan prinsip kontras dalam penyusunan harus bijaksana sehingga muncul kesan menarik perhatian namun tetap menyatu secara keseluruhan walaupun ada unsur yang bertentangan (Dharsono, 2007: 81).

3) Aksentuasi

Merupakan prinsip memusatkan perhatian pada satu bagian dalam komposisi dengan prinsip permukaan yang dapat diperoleh dengan mengelompokkan bentuk, unsur berbeda dari yang lain, dan memberikan hiasan atau motif tertentu. Yang penting ada satu aspek yang mendominasi sehingga mampu menjadi klimaks dan fokus perhatian.

3. Prinsip Menyatukan

Prinsip menyatukan menuntun perhatian pada seluruh bagian komposisi. Penyatuan dilakukan melalui teknik menghubungkan dan menyelaraskan unsur-unsur serta prinsip-prinsip yang digunakan.

a. Proporsi atau perbandingan

Proporsi merupakan hubungan satu bagian dengan bagian yang lain, dan hubungan keseluruhan dalam suatu susunan. Perbandingan dilakukan antara jarak, jumlah, tingkatan, dan bagian.

b. *Balance* atau keseimbangan

Dapat memberikan perasaan kesetaraan dan kestabilan dalam susunan. Terdapat dua keseimbangan yaitu keseimbangan formal (simetris) dan keseimbangan informal (asimetris). Keseimbangan formal atau simetris terjadi apabila unsur-unsur di kedua bagian dari pusat keseimbangan identik dalam segala hal satu dengan hal lainnya. Keseimbangan informal atau asimetris terjadi apabila unsur-unsur di kedua bagian dari pusat keseimbangan berbeda tetapi dapat

memberikan perasaan kesetaraan yang disebut juga *balance* yang tersembunyi (Dharsono, 2007: 85) .

c. Harmoni atau keselarasan

Yaitu prinsip penyusunan untuk menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara dikompromikan sehingga bekerjasama satu dengan lainnya dalam sebuah komposisi. Unsur yang disusun dapat mirip berarti tidak sama. Kemiripan tidak memiliki keteraturan. Perulangan yang ketat tetapi dapat banyak mengesankan keberaturan. Masing-masing unsur dalam satu komposisi berbeda, tetapi ada kemiripan satu dengan lainnya, kesan tetap ada keberaturan dan menyenangkan (Dharsono, 2007: 80).

d. *Unity* atau kesatuan

Merupakan perasaan adanya kelengkapan, menyeluruh, integrasi total, kualitas yang menyatu dan selesai. Sebagai sentuhan akhir yaitu perasaan lengkap dan selesai. Dalam suatu susunan kemungkinan ada keserasian tanpa kesatuan, tetapi kesatuan tidak bisa diperoleh jika tanpa adanya keserasian (Dharsono, 2007: 83).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Winayat, mahasiswa program studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi yang berjudul “Aplikasi Rotan Pada Keramik Kasongan”, diselesaikan tahun 2007. Selain itu juga relevan dengan penelitian oleh Syahrial Alamsyah. S,

mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi yang berjudul “Nilai Estetis Keramik Pundong Kabupaten Bantul, Yogyakarta”, diselesaikan tahun 2004 mengkaji tentang nilai estetis keramik Pundong.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Winayat dan Syahrial Alamsyah dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan membahas keramik yang mengandung kajian tentang bentuk dan pengembangan secara kreatif dan inovatif. Kemudian kesamaan terletak pada lokasi penelitian yaitu di Bantul.

Sedangkan perbedaan antar penelitian yang dilakukan oleh Winayat dan Syahrial Alamsyah yaitu kajian keseluruhannya seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Winayat mengarah ke kompleks tentang keindahan keramik melalui keseimbangan bentuk dan penelitian yang dilakukan oleh Syahrial Alamsyah yaitu aplikasi rotan pada keramik.

Perbandingan dan kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Winayat dan Syahrial Alamsyah sangat relevan dijadikan dasar pemikiran dalam memperluas kajian perkembangan keramik Bantul, seperti halnya perkembangan *finishing* di CV.Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015: 6). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2015: 11). Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas leluasa atas data yang dianggap akurat. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendiskripsikan data secara sistematis terhadap yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati, dan menggambarkan apa adanya kejadian di tempat penelitian tanpa bermaksud mengadakan generalisasi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016.

B. Data Penelitian

Menurut Moleong (2013: 157) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan foto.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif (kalimat atau uraian). Selain data dalam bentuk kata-kata, dalam penelitian ini juga berupa gambar dimana hal ini sejalan dengan sifat dari penelitian kualitatif. Data tersebut diambil dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa kata ditunjukkan untuk mendeskripsikan perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta. Sedangkan data yang berupa gambar digunakan untuk memperjelas dan memperkuat data yang berupa kata-kata tersebut.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2013: 172). Sedangkan menurut Lofland dalam Moleong (2015: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui tulisan, perekaman *video* atau *audio*, pengambilan foto, atau film pada pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau wawancara berpartisipatif yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Selain itu sumber data terdapat dari sumber buku, majalah ilmiah, dan sumber dari arsip. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari berbagai sumber, yaitu:

1. Informan

Menurut Moleong (2015: 132) informan adalah orang dalam latar penelitian. Fungsinya jelas bukan sebagai informan. Polisi yang biasanya diambil dari berkas penjahat kemudian diminta mengawasi sambil melaporkan perbuatan kriminal bekas rekan-rekannya sehingga mereka secepatnya dapat di tangkap. Lebih lanjut menurut Moleong (2015: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan merupakan sumber data yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun secara lisan, mengenai masalah yang berhubungan *finishing* CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016.

Adapun informan yang dimaksudkan berkaitan dengan permasalahan yaitu:

- a). Maryono (selaku pemilik Perusahaan CV. Putri Duyung)
- b). Alpian (karyawan CV. Putri Duyung)
- c). Daryadi (karyawan CV. Putri Duyung)

2. Sumber Data Pelengkap

Selain sumber data utama atau informan peneliti juga mengambil beberapa sumber data tambahan yang digunakan sebagai pelengkap. Sumber data ini antara lain: dokumen yang berupa foto, arsip, dokumen resmi serta karya-karya kerajinan keramik.

D. Instrumen Penelitian

Menurut (Moleong, 2015: 168) pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena menjadi segalanya dari keseluruhan dari proses penelitian. Namun, instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Lebih lanjut Menurut (Moleong, 2013: 168) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan metode, kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif cukup rumit, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data Instrumen penelitian yang dimaksud di sini berupa alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, pedoman yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang mengendalikan pengamatan langsung di tempat penelitian, dalam pengertian observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Dalam observasi penelitian ini

kita bisa langsung menanyakan langsung kepada yang sedang mengerjakan kerajinan keramik, sehingga data dapat sesuai dengan yang diinginkan dan datanya bisa lengkap serta akurat. Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016.

Tujuan dari observasi ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya selama penelitian berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan pulpen untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Menurut (Moleong, 2015: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pedoman wawancara ini berupa panduan yang berupa kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang warna, alat dan bahan yang digunakan untuk *Finishing* keramik. Pelaksanaan wawancara atau *interview*, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara. Alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dalam

penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan untuk *recording* alat perekamnya.

Tujuan dari pada pedoman wawancara ini adalah digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu yang berupa yang *recording* digunakan untuk perekam suara pada saat proses wawancara berlangsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Menurut Suharsimi (2006: 306) pedoman dokumentasi adalah berupa catatan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto selama observasi berlangsung. Dokumentasi berisi foto-foto berupa gambar sedangkan alat bantu yang dipergunakan untuk dokumentasi adalah kamera digital. Tujuan dari pada pedoman dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa gambar atau foto tentang perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Seringkali observasi diartikan sebagai aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi biasa disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengamatan perhatian terhadap seluruh objek dengan menggunakan seluruh alat indera, kemudian mencatat secara rinci data tentang kerajinan keramik dengan menggunakan buku catatan kecil (Moleong 2013: 174).

Dalam pengertian psikologik observasi atau pengamatan meliputi kegiatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra (Suharsimi, 2006: 156). Dalam teknik observasi peneliti harus datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan dan datanya bisa lengkap serta akurat, yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami, menangkap dan menyimpulkan bagaimana proses itu terjadi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan catatan langsung terhadap objek digunakan untuk melihat secara langsung kondisi perajin kerajinan keramik di CV. Putri Duyung. Adapun hal yang di observasi meliputi: perkembangan *finishing* pada tahun 1994-2016.

2. Teknik Wawancara

Menurut Suharsimi (2013: 271) walaupun teknik yang diambil interviu terstruktur, akan tetapi tetap perlu melatih pewawancara apabila kita menghendaki data yang objektif dan reliable. Peneliti melakukan wawancara langsung ke

pengrajin Keramik di CV. Putri Duyung. Hasil wawancara meliputi perkembangan *finishing* keramik pada tahun 1994-2016. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan dengan menyiapkan pedoman yang sistematis agar mampu menggali data secara akurat (mendalam) sesuai dalam permasalahan penelitian. Akan tetapi, diusahakan dalam proses wawancara tidak terkesan kaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang luas tentang semua yang ada di lapangan sekaligus mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah atau teknik penyempurnaan terhadap pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan dan pengkajian dokumentasi yang berupa catatan/tulisan dari media cetak (buku, majalah, koran) dan gambar. Dijelaskan oleh Suharsimi (2013: 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Penggunaan teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data visual sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Pada dokumentasi ini dipergunakan alat berupa kamera guna mengambil gambar-gambar karya yang telah jadi. Penelitian memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, catatan narasumber, rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi data-data yang lainnya untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah yang diteliti.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Meurut Moleong (2015: 326) Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Iktisar itu terdiri dari kriteria atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Tujuan dari teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu untuk mencapai keabsahan data seperti validitas data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2015: 329) pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Lebih lanjut Moleong (2015: 330) hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha untuk membatasi berbagai pengaruh, dan melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor yang meliputi perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung. untuk memperoleh data yang akurat secara terperinci.

2. Triangulasi

Menurut Moleong, (2015: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber digunakan untuk keabsahan data dengan berbagai cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- a) Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan Maryono sebagai pemilik CV. Putri Duyung.
- b) Peneliti membandingkan hasil wawancara Daryadi (selaku karyawan CV. Putri Duyung) dengan wawancara Maryono (pemilik CV. Putri Duyung).
- c) Peneliti membandingkan hasil wawancara Alpian (selaku karyawan CV. Putri Duyung) dengan wawancara Maryono (pemilik CV. Putri Duyung).

Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data mendapatkan data yang akurat mengenai perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2015: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Patton dalam Moleong, (2013:247) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dalam proses menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan secara deskriptis, maka analisis harus sesuai dan relevan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber yaitu hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi yang berupa foto-foto mengenai perkembangan *finishing* keramik di CV. Putri Duyung Kasongan, Bantul, Yogyakarta, tahun 1994-2016. setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikut yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Moleong (2015: 288) identifikasi suatu (unit). Pada mulanya di identifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Lebih

lanjut menurut Moleong (2014: 288) sesudah satuan diperoleh, langkah berikut adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis computer tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian direduksi dengan melakukan seleksi atau pemilihan data yang relevan, bermakna dan dapat memfokuskan data dan disusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang pokok untuk mengambil inti sari dari ringkasan hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian data yang diperoleh itu benar-benar dapat menjawab permasalahan penelitian ini dan yang tidak dapat dihilangkan atau dikurangi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dilakukan jika proses reduksi data sudah dilakukan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat-kalimat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penyajian data pada penelitian ini perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Data yang akan disajikan adalah berkaitan dengan perkembangan

finishing keramik di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, pada tahun 1994-2016.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil reduksi dan penyajian data, diolah sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna, selanjutnya disusun dibuat kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Menarik kesimpulan adalah klimaks dari kegiatan penelitian yaitu dengan menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan teknik tukar pikiran dengan teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual serta akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat di lapangan.

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas dan mudah dipahami tentang kerajinan keramik mengenai mengenai perkembangan *finishing* keramik di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, pada tahun 1994-2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Usaha di CV. Putri Duyung

Penelitian dilakukan di CV. Putri Duyung yang berlokasi di Rt.06 Rw. 43 Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Kasongan adalah nama daerah tujuan wisata di wilayah kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan hasil kerajinan gerabahnya. Tempat ini terletak di daerah Pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 6 km dari titik 0 Yogyakarta, ke arah Selatan. Wilayah Kasongan Bantul merupakan *landscape* sentra industri kreatif keramik atau gerabah yang mampu melakukan konstruksi sosial sebagai pengrajin keramik secara turun-temurun hingga kini.

CV. Putri Duyung didirikan pada tahun 1994, nama Putri Duyung sendiri terinspirasi dari karya-karya keramik yang dibuat terdahulu, yaitu patung Putri Duyung. Karya tersebutlah yang menjadi pelopor untuk menamai CV tersebut dengan nama CV. Putri Duyung (wawancara dengan Maryono, 10 januari 2016).

Awal merintis, CV. Putri Duyung dimulai dengan memproduksi kerajinan keramik Fungsional, yaitu perlengkapan rumah tangga, barang hias rumah tangga, celengan yang berbentuk hewan dan patung loro blonyo yang berbentuk putri duyung. Pada awal keramik yang dibuat yaitu dengan *finishing* hanya menggunakan clear, mempertahankan warna naturalnya (tera kota) untuk para pesanan yang memesan keramik di CV. Putri Duyung.

Usaha CV. Putri Duyung terbukti mampu menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan domestik, terbukti sampai sekarang masih mengeksport kerajinan keramik buatannya yang diminati oleh wisatawan asing. Mulai pada

tahun 1994, para *show room-show room* yang berada di kasongan Bantul Yogyakarta juga memesan keramik di CV. Putri Duyung seperti: *show room* Naga Sambi, Natural Hous, Selamat Keramik, Dwi To Keramik, dan bisa juga ditemukan diluar Kasongan tepatnya di Mirota Batik yang berada di Malioboro.

Ciri khusus keramik CV. Putri Duyung terletak pada bentuk, tekstur dan warna yang digunakan. Warna khas yang diproduksi CV. Putri duyung adalah warna coklat. Ciri khas keramik produksi CV. Putri Duyung lebih dikenal dengan sebutan keramik patung karena produksinya hanya memproduksi keramik-keramik patung, yang lebih di minati oleh pasar atau masyarakat.



Gambar 6: Tempat Produksi CV. Putri Duyung
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

B. Perkembangan *Finishing*

Finishing adalah proses akhir suatu karya dengan memberikan sentuhan dekorasi atau hiasan dengan maksud mempercantik suatu karya yang memiliki nilai keindahan. Perkembangan kerajinan keramik sangatlah dibutuhkan untuk menarik minat pembeli. Produksi CV. Putri Duyung dari tahun 1994 banyak mengalami perubahan seperti warna, dekorasi dan sebagainya. Dalam perkembangan *Finishing* ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan di CV. Putri Duyung tahun 1994-2016.

Menurut Maryono (hasil wawancara 20 januari 2016) kerajinan keramik Pada tahun 1994 di CV. Putri Duyung hanyalah menggunakan *finishing* clear yang mempertahankan warna aslinya yang biasa disebut tera kota dan biasanya keramik yang sudah melalui proses pembakaran langsung dipernis, pada tahun tersebut warna merah dan hitam sangatlah mendominasi pada kerajinan keramik di CV. Putri Duyung. Pada tahun 1994 *show room-show room* yang berada di Kasongan banyak memesan keramik dengan *finishing* pernis, mempertahankan warna naturalnya (tera kota), namun seiring waktu dan perkembangan zaman *show room* yang berada di Kasongan meminta hal yang baru untuk warna dan hiasan dalam proses *finishingnya*.



Gambar 7: Patung Gajah *Finishing* Pernis
(Dokumentasi CV. Putri Duyung)

Alat dan bahan pada proses *finishing* pada tahun 1994 menggunakan, kuas, amplas dan penis kayu. Proses *finishing* menggunakan pernis yaitu diawali dengan gerabah yang telah dibakar dilanjutkan dengan penghalusan menggunakan amplas untuk meratakan bagian-bagian yang menonjol atau kurang rapi pada proses pembakaran, proses selanjutnya dibersihkan menggunakan kain basah dan dikeringkan, proses selanjutnya di pernis dan di amplas halus sampai mencapai hasil yang diinginkan. (wawancara dengan Maryono, 10 januari 2016).



Gambar 8: **Patung Anjing Warna Tera Kota**
(Dokumentasi CV. Putri Duyung)

Alat dan bahan pada proses *finishing* pada tahun 1994 menggunakan, kuas, amplas, pernis kayu cat tembok hitam. Proses *finishing* menggunakan warna tera kota yaitu diawali dengan gerabah yang telah dibakar dilanjutkan dengan penghalusan menggunakan amplas untuk meratakan bagian-bagian yang menonjol atau kurang rapi pada proses pembakaran, setelah pengampelasan dilakukan pembersihan atau dibersihkan pada bagian badan atau bagian yang akan di *finishing* agar debu yang menempel pada permukaan badan keramik bisa hilang atau bersih alat yang digunakan untuk membersihkan bekas amplas menggunakan lap dan kuas kering, proses selanjutnya pemberian warna hitam menggunakan cat tembok kebadan keramik dan diampelas halus sampai mencapai hasil yang diinginkan atau

sampai menimbulkan karakter pada benda keramik, untuk penguncian warna menggunakan pernis bening hal ini supaya warna bisa awet dan tidak mudah luntur pada waktu terkena air dan suhu udara, pernis dapat menimbulkan kesan mewah pada keramiknya. *Finishing* ini tidak bertahan lama di CV. Putri Duyung karena di dorong oleh permintaan pasar jadi CV. Putri Duyung melakukan inovasi *finishing* dengan menggunakan cat tembok berbagai warna sesuai bentuk keramiknya untuk menimbulkan karakter yang kuat pada keramik yang akan di *finishing*.

Finishing pada tahun 1997 sampai tahun 2004 tersebut berinovasi dengan menggunakan cat tembok. Cat tembok dengan berbagai warna di gunakan dalam *Finishing* kerajinan keramik, inovasi menggunakan cat tembok ini menjadi tren pasar atau yang banyak diminati oleh konsumen. Untuk bahan baku cat tembok didapat dari penjual cat yang menawarkan dari rumah kerumah, banyak farian warna yang bisa digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik dari cat tembok ini namun seiring dengan waktu cat tembok yang awalnya didapat dengan harga yang terjangkau sekarang menjadi mahal, sehingga kendala yang dihadapi yaitu mahanya bahan baku cat tersebut menjadikan tingginya harga jual untuk kerajinan keramik. (hasil wawancara dengan Maryono 10 januari 2016)



Gambar 9: **Patung Katak *Finishing* Cat Tembok**
(Dokumentasi CV. Putri Duyung)

Alat dan bahan pada proses *finishing* pada tahun 1997 menggunakan, kuas, amplas, pernis kayu dan cat tembok. Proses *finishing* menggunakan cat tembok ini diawali dengan gerabah yang telah dibakar dilanjutkan dengan penghalusan menggunakan amplas untuk meratakan bagian-bagian yang menonjol atau kurang rapi pada proses pembakaran, proses selanjutnya pemberian wana dasar putih dengan menggunakan cat tembok, kemudian menggunakan ornamen titik-titik pada bagian badan atau objek inti dan pemberian warna dengan teknik blok untuk menimbulkan karakter pada kerajinan keramik proses selanjutnya dikunci dengan menggunakan *clear* supaya warna bisa bertahan lama atau awet dan *clear* juga memberi kesan mewah pada kerajinan keramik. Dengan seiring perkembangan

zaman *finishing* dengan menggunakan cat tembok kurang di minati oleh pasar atau konsumen, CV. Putri Duyung melakukan inovasi-inovasi lagi supaya hasil karyanya bisa bersaing di pasaran, pada tahun 2004 CV. Putri Duyung berinovasi dengan menggunakan media pasir diterapkan untuk *finishing* pada kerajinan keramik.

Pada tahun 2004 *finishing* di CV. Putri Duyung berinovasi dengan menggunakan pasir, yaitu pasir sebagai *finishing* kerajinan keramik. Sebelum pasir tersebut ditempelkan dengan badan keramik, terlebih dahulu pasir diwarnai dengan cat tembok untuk menimbulkan warna yang berpareatif dan dapat menimbulkan karakter pada kerajinan keramik. Dengan seiring permintaan konsumen yang semakin berfareatif penggunaan pasir sebagai *finishing* tidak begitu lama, dikarenakan sedikitnya permintaan pasar atas teknik *finishing* tersebut. CV. Putri Duyung melakukan inovasi lagi supaya hasil karyanya bisa diterima oleh masyarakat dan bisa bersaing di pasaran CV. Putri Duyung berinovasi dengan menggunakan busa untuk *finishing* pada kerajinan keramik, teknik busa tersebut menggunakan cat *sandy* dicampur dengan sabun cuci piring untuk menghasilkan busanya, dengan menggunakan teknik busa ini bisa menghasilkan tekstur semu dan kelihatan lebih hidup pada benda kerajinan keramik (hasil wawancara dengan Maryono 10 januari 2016).



Gambar 10: **Patung Manusia *Finishing* Pasir**
(Dokumentasi CV. Putri Duyung)

Alat dan bahan pada proses *finishing* pada tahun 2004 menggunakan, kuas, amplas, cat tembok, pasir dan lem kayu. Proses *finishing* menggunakan pasir ini diawali dengan gerabah yang telah dibakar dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa pembakaran dan penghalusan di bagian-bagian yang kurang rata, pada penda yang akan di *finishing* dilanjutkan dengan pemberian warna hitam pada bagian yang tidak di beri pasir dengan cara pemblokkan, proses selanjutnya dioleskan lem kayu

pada bagian yang akan di lapisi dengan pasir, kemudian pasir ditaburkan pada bagian yang sudah diberi lem kemudian di ratakan setelah di angin-anginkan supaya pasir dan benda keramik merekat dengan sempurna.

Menurut Maryono (hasil wawancara pada tanggal 10 Januari 2016) *finishing* di CV. Putri Duyung terus berkembang dan menjadi motivasi untuk mengembangkan keramik yang ada sehingga produsen yang ingin membeli produk tidak bosan akan hiasan dan warna yang di hadirkan oleh CV. Putri Duyung. Hingga sekarang *finishing* yang digunakan adalah campuran dari cat *sandy* dan sabun. Adapun *finishing* sekarang menggunakan teknik busa dengan menggunakan alat dan bahan yang berpareatif.

1. Persiapan Alat dan Bahan

Alat adalah sebagai penunjang atau untuk membantuh dan mempermudah kerja tangan supaya memperoleh hasil yang diinginkan. Bahan merupakan material yang diperlukan untuk mewujudkan benda atau untuk menghasilkan karya seni kerajinan keramik tersebut. Mengenai bahan di CV. Putri Duyung harus mempertimbangkan bahwa setiap bahan mempunyai struktur bahan, karakter, serta kemampuan bahan. Sehingga dalam penggunaannya dapat memilih bahan yang cocok dengan rancangan produk pada proses *finishing* pada kerajinan keramik. Adapun alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

a. Alat

1) Kuas

Kuas untuk melukis beragam macamnya bisa dikelompokkan beberapa kelompok menurut bentuk bulu kuas, di antaranya adalah bulat lancip, bulat

tumpul, persegi rata, persegi lancip, besar dan ukurannya tiap kuas tidak sama, nomor bisa sama tetapi besarnya bisa berbeda. Kuas lukis dipilih kerna sesuai dengan fungsi untuk *finishing* seperti bentuk yang runcing digunakan untuk pemberian motif yang kecil sedangkan untuk mewarnai atau pengeblokan dengan kuas yang ukuran sedang.



Gambar 11: Kuas Lukis
(Dokumentasi CV. Putri Duyung)

2) Amplas

Amplas adalah sejenis alat kerja yang terbuat dari kertas atau kain yang telah ditambahkan dengan bahan yang kasar seperti butiran pasir atau serbuk besi sehingga kadang-kadang disebut juga dengan kertas pasir. Amplas berfungsi untuk membuat permukaan benda yang kasar menjadi lebih halus dengan cara menggosokkan permukaan yang kasar atau bagian yang kasar pada amplas ke permukaan suatu bahan atau benda yang akan di haluskan. Amplas digunakan

sebagai penghalusan keramik (gerabah) yang mempunyai tekstur kasar setelah proses pembakaran.



Gambar 12: Amplas
(Dokumentasi CV. Putri Duyung)

b. Bahan

1) *Cat sandy*

Cat sandy sebagai bahan pokok perwarna untuk mewarnai keramik (gerabah). *Cat sandy* dipilih karena jenis catnya bisa di campurkan ke sabun, mudah didapat dan mudah dalam mencampur warna-warna yang diinginkan.



Gambar 13: **Cat Sandy**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

2) Sabun Cuci Piring

Sabun cuci piring adalah sejenis cairan yang berbusa, seperti sampo, Dalam hal ini manfaat sabun yang digunakan untuk pewarnaan yaitu busanya yang digunakan sebagai percampuran warna untuk mendapatkan tekstur semu dan gradasi warna. Sabun cuci piring dipilih karena mudah didapat dan menghasilkan busa yang baik sehingga dalam proses *finishing* bisa menghasilkan karya yang maksimal.



Gambar 14: **Sabun Cuci Piring**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

3) Cat tembok

Cat adalah campuran bahan padat yang tidak tembus cahaya dalam medium cair yang transparan yang apabila cat tersebut dioleskan atau dicatkan pada suatu medium, maka akan membentuk lapisan film yang keras dan kuat setelah kering. Cat tembok putih berfungsi sebagai bahan pengikat warna, untuk mewarnai keramik (gerabah)



Gambar 15: Cat Sandy dan Cat Tembok
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Menurut Maryono (hasil wawancara dengan Maryono 15 januari 2016) *finishing* menggunakan sabun ini dimulai tahun 2010 dan *finishing* pada produk kerajinan keramik ditempuh melalui tahap-tahap tertentu sebagai langkah kerja yang harus dilakukan dari awal sampai akhir menjadikan karya jadi dan siap untuk dipasarkan. Tahapan di CV. Putri Duyung, Kasongan, Bantul, Yogyakarta, yaitu meliputi tahap persiapan bahan dan alat, pemberian warna dasar, motif, warna utama dan *clear* sebagai pengunci warnanya. Tahapan persiapan ini meliputi :

1. Keramik Yang Telah Dibakar (Gerabah)

Setelah gerabah menjadi keras dan benar-benar kering, kemudian semua gerabah dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Proses ini dilakukan agar gerabah benar-benar keras dan tidak mudah pecah. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering ataupun kayu bakar. Dari hasil pembakaran yang sempurna menghasilkan warna merah bata atau orange yang menandakan kerajinan keramik tersebut sudah siap untuk melakukan proses selanjutnya.



Gambar 16: **Keramik yang Telah Dibakar**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

2. Pengeblokan Cat Pada Keramik

Pengeblokan cat pada keramik adalah dimana keramik yang telah melalui tahapan pembakaran yaitu gerabah diberi warna menyeluruh atau seluruh badan keramik di warnai sehingga tertutup cat, pengeblokan keramik ini dengan cara benda kerajinan keramik dimasukan kedalam wadah atau ember yang berisi cat setelah sudah merata benda keramik di angkat dan diangin-anginkan. Pengeblokan keramik bertujuan untuk memberi warna dasar keramik yang hendak diberi motif dan warna sehingga warna yang dihasilkan akan terlihat cerah.



Gambar 17: **Keramik yang Sudah Diblok**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

3. Dekorasi (gambar motif)

Pemberian motif ini menggunakan warna coklat yang tidak dicampurkan dengan sabun, warna yang tidak dicampurkan sabun tidak akan bertekstur, jadi warna coklat yang digunakan untuk menjadikan motif akan nampak jelas terlihat.

Pemberian motif (ragam hias) bertujuan untuk mempercantik keramik yang telah diberi warna dasar dekorasi pada kerajinan keramik dibagi menjadi dua jenis ragam hias yaitu geometris dan non geometris. Ragam hias geometris adalah ragam hias yang menggunakan beraneka ragam unsur-unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, sepiral, dan berbagai bidang seperti segi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, dan bentuk lainnya sebagai motif bentuk dasarnya. Sedangkan non geometris adalah ragam hias yang tidak menggunakan unsur garis dan bidang geometri sebagai bentuk dasarnya. Secara garis besar motif hias non geometris terdiri atas motif tumbuhan dan motif binatang.



Gambar 18: **Ragam Hias Geometris Motif Parang**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)



Gambar 19: **Ragam Hias Non Geometris Flora (Daun)**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

4. Proses Pewarnaan

Pewarnaan adalah membubuhkan warna atau cat pada suatu bidang yang ingin diberi warna. Setelah keramik diberi motif hiasan lalu diberi warna dengan warna yang telah dicampur sabun.



Gambar 20: **Proses Pewarnaan dengan Cat**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

5. Pelapisan *Clear*

Clear adalah bahan yang di gunakan untuk melapisi benda kerajinan keramik karena *clear* dapat melindungi cat dari air dan sinar matahari supaya warna bisa bertahan lama atau awet ketika di pajang di suatu ruangan. Proses akhir setelah pewarnaan, bertujuan untuk melidungi cat dan memberikan kesan mewah pada kerajinan keramik.





Gambar 21: **Proses *Finishing* Terahir Dengan *Clear***




(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)


Tahapan proses *finishing* terahir di CV. Putri Duyung meggunakan *clear* bertujuan untuk melindungi cat supaya lebih awet selain itu *clear* juga menimbulkan kesan *finishing* menggunakan gelasir, *clear* dapat menimbulkan kesan mewah pada produk kerajinan keramik dan dapat menimbulkan kesan elegan bila di tempatkan di suatu ruangan dengan konsep yang sesuai. Keunggulan *clear* di dibandingkan dengan gelasir yaitu *clear* mudah digunakan dan praktis karena tidak melalui proses pembakaran dengan suhu tinggi sedangkan *gelasir*

melalui proses yang panjang dan diakhiri dengan pembakaran dengan suhu tinggi, suhu pembakaran *gelasir* mencapai 1200°C.

Tabel 1. Produk Kerajinan CV. Putri Duyung tahun 2010-2016

No	Gambar	Jenis	Warna	Bentuk
1		Sepasang loro blonyo	Merah, biru, hijau dan kuning	Patung pria dan wanita sedang duduk
2		Loro blonyo pemusik	Kuning, hijau dan coklat	Patung wanita sedang memegang alat musik

3		Loro blonyo penari	Merah, Hijau, coklat dan kuning	Patung wanita sedang menari dan sedang memegang piring berbentuk daun
4		Kura-kura dan katak	Coklat dan hijau	Patung bentuk hewan kura-kura dan katak
5		Sumo penari	Orange, ungu dan kuning	Patung berbentuk sumo dengan menggunakan kostum penari

6		Sumo pemusik	Orange, hijau, dan coklat	Patung berbentuk sumo sedang memegang alat musik terompet
---	---	--------------	---------------------------	---

C. Warna Dalam Proses *Finishing*

Warna mampu memberikan kesan yang beraneka ragam, seperti kesan lembut, kuat, ceria, suram, dan sebagainya. Warna-warna yang tersusun diantara bentuk keramik yang bersumber dari pewarnaan sabun dan cat *sandy* mampu memberikan kesan bentuk karakter akan memperoleh kesan yang lain yang menarik peranannya, warna ini akan menjadi penting.



Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, barik (tekstur), nilai, ukuran. (Sulasmi Darma Prawira, 1989: 4). Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna, misalnya merah murni karakternya panas, marah akan berubah karakternya menjadi lemah lembut, tenang, setelah diredupkan dengan dicampur warna komplemennya yaitu hijau. Begitu pula warna-warna yang ada di CV. Putri Duyung yang memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan lain, dari mulai

bentuknya yang plastis atau keadaan permukaan benda keramikya tidak rata, penyusunan warna dan kombinasi warna-warna yang harmonis. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna yang dapat memberi jembatan untuk kepentingan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik. Warna juga berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni. Dalam konteks membuat produk kerajinan keramik di CV. Putri Duyung tidak terlepas dari konteks desain dan pewarnaan yang dicampur sabun menjadikan warna tersebut bertekstur semu (Hasil wawancara dengan Maryono 20 januari 2016).

Komposisi warna pada produk kerajinan keramik CV. Putri Duyung mempunyai karakter tekstur semu. Warna-warna yang digunakan juga mempertimbangkan unsur tekstur yang dapat memperindah bentuk keramik yang di produksi. Penerapan tekstur yang diterapkan pada produk CV. Putri Duyung yaitu untuk membantu memperoleh keindahan, karena dengan memperoleh permukaan yang kasar akan lebih mudah memperoleh keselarasan atau harmonis. Sehingga dengan menerapkan warna dicampur dengan sabun akan memberikan tekstur pada permukaan keramik akan timbul bayangan gelap terang atau *value* yang kemudian menetralsir warna-warna yang ada, dan secara otomatis susunan menjadi harmonis. Berikut warna dan tekstur kerajinan keramik di CV. Putri Duyung.

Tabel 2. Warna Dalam Proses *Finishing* CV. Putri Duyung

No	Gambar	Warna dan Tekstur
1		<p>Penerapan warna pada keramik patung loro blonyo terdapat empat warna yaitu Merah, biru, hijau, kuning dan coklat. Merah melambangkan kesan energi, biru melambangkan keturunan ningrat, hijau melambangkan kesan seperti menyejukkan sehingga memberikan kesan kehidupan, kuning warna emosional yang menggerakkan energi, keceriaan, dan keindahan dan coklat memberikan kesan gelap. Pengaturan warna yang digunakan mempertimbangkan perbedaan warna yang dapat ditekstur untuk kepentingan harmonisasi dengan bentuk dasar keramik.</p> <p>(Hasil wawancara dengan Maryono 20 januari 2016). Warna-warna yang digunakan juga mempertimbangkan tekstur yang terjadi dari percampura sabun.</p>

2		<p>Warna yang terdapat pada keramik loro blonyo pemusik yaitu warna kuning, hijau dan coklat kuning di digunakan untuk hiasan atau aksesoris patung, hijau digunakan untuk pakaian yang maknanya menyejukkan dan coklat untuk gong dan pemukul yang maknanya terlihat keras.</p> <p>(Hasil wawancara dengan Maryono 20 januari 2016). Penerapan warna pada keramik tersebut mempertimbangkan bentuk sehingga terlihat harmonis.</p>
3		<p>Pada umumnya warna yang terdapat pada keramik paatung loro blonyo penari yaitu warna merah ,hijau, coklat dan kuning. Dengan penerapan warna dan tekstur menjadikan keramik terlihat elegan. Warna kuning untuk bunga, warna hijau untuk daun dan warna merah dan coklat untuk pakaian.</p> <p>(Hasil wawancara dengan Maryono 20 januari 2016). Pemberian warna dan tekstur mempertimbangkan bentuk dan makna yang terdapat pada keramik patung loro blonyo penari.</p>

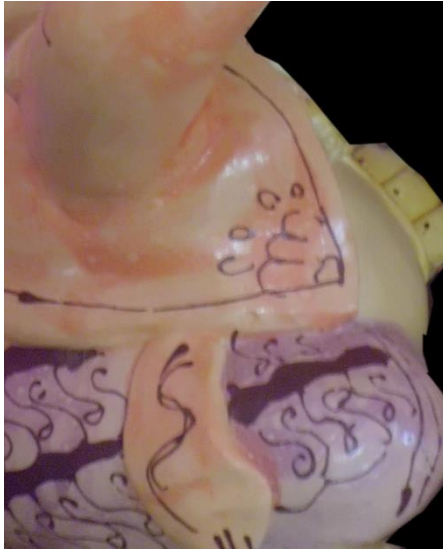
4



Pemberian warna coklat pada keramik berbentuk kura-kura yaitu bertujuan untuk menampilkan bentuk tempurung kura-kura yang berbentuk setengah lingkaran, mempertegas bentuk kura-kura dan untuk memberi hiasan sehingga patung kura-kura (celengan) tidak terlihat monoton. Tekstur juga dihadirkan untuk memberikan hiasan pada keramik kura-kura. Tekstur yang terdapat pada kodok menjadikan keramik berbentuk kodok tersebut seperti yang sesungguhnya.

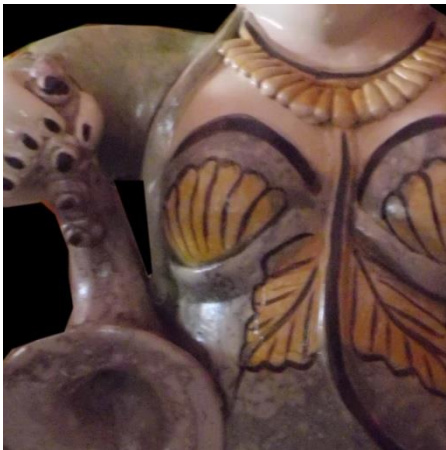
(Hasil wawancara dengan Maryono 20 Januari 2016).Warna yang digunakan juga mempertimbangkan unsur tekstur yang dapat memperindah dari bentuk keramik yang berbentuk kura-kura gendong katak.

5



Warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya disamping unsur bentuk. Namun warna juga tidak dapat membentuk diri sendiri dalam membentuk keindahan, karena masih ada unsur lain yang mempengaruhinya, di dalam hiasan keramik patung sumo penari terdapat unsur lain diantara bentuknya yaitu terdapat ornamen batik dikarenakan warna coklat di susun dengan teratur. Warna ungu merupakan warna untuk mengikat ornament dari warna coklat. Warna orange juga di terapkan untuk menyatuhkan apa yang terjadi pada warna coklat.

Hasil wawancara dengan Maryono (20 Januari 2016) warna-warna yang diterapkan pada keramik patung sumo penari mempertimbangan bentuk keramik tersebut.

6		<p>Penerapan warna pada keramik sumo pemusik terdapat empat warna yaitu putih kuning, coklat dan hijau. Putih yaitu warna dasaran digunakan untuk warna kulit, coklat untuk memberi hisan non geometri, kuning untuk mengikat atau menyatukan apa yang dibentuk warna coklat dan hijau untuk bentukan wana baju keramik sumo pemusik.</p> <p>(Hasil wawancara dengan Maryono 20 januari 2016).Dalam warna-warna tersebut juga terdapat tekstur yang berfungsi untuk menghias keramik tersebut.</p>
---	---	--

Komposisi warna pada produk kerajinan keramik CV. Putri Duyung keseimbangan, keserasian, dan harmonis. Kombinasi warna yang menurut coraknya harmonis, seperti halnya menerapkan warna komplementer, warna sekunder, warna tersier, warna primer, dan warna netral. warna komplementer terdapat pada keramik sumo penari, warna skunder terdapat pada terdapat pada keramik sumo pemusik, warna primer terdapat pada keramik loro blonyo, dan warna tersier hampir bisa ditemukan pada semua keramik.

Dengan penerapan warna komplementer yang terdapat pada keramik sumo pemusik dan mempertimbangkan bentuk keramik tersebut menjadikan bentuk yang harmonis. Warna tersier hasilnya semakin tidak kontras dan sedikit gelap,

namun nampak menyatu dan nampak harmonis karena masing-masing warnanya saling ada hubungan.

Pemberian warna yang dicampur sabun menjadikan tekstur pada keramik CV. Putri Duyung. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang. Setiap permukaan atau raut tentu memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas tersebut dapat kasar, halus, bermotif, mengkilat, dan licin. Pada dasarnya tekstur yang diterapkan yaitu tekstur semu berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena dengan kesan yang berbeda antara penglihatan dan peradaban terhadap sifat dan keadaan permukaan bidang keramik sehingga memperoleh keselarasan atau harmonis.

D. Bentuk, Ornamen dan *Finishing*

Bentuk pada dasarnya dapat diambil dari alam ataupun dari berbagai bentuk dasar yang diciptakan oleh manusia. Karenanya, bentuk itu sendiri dapat dikategorikan dua jenis. Pertama, bentuk alami atau semua bentuk yang terdapat disemesta, yaitu bentuk yang wujudnya lebih bebas dan tidak terikat oleh kaidah bentuk yang dibuat oleh manusia. Kedua, bentuk jadian yaitu bentuk yang diciptakan oleh manusia melalui proses pengolahan.

Ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata “ornare” yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen atau ragam hias itu sendiri terdiri berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Ornamen tersebut untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda

tersebut menjadi indah. Pada mulanya ornamen tersebut berupa garis lurus, garis patah, garis miring, garis Sejajar, garis lengkung, dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi Berbagai-bagai bentuk yang beraneka ragam coraknya. Dalam penggunaannya ornamen tersebut ada yang hanya satu motif saja, dua motif digayakan. Pada dasarnya jenis motif itu terdiri dari :

1. Motif geometris

Motif geometris terdiri dari garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran.

2. Motif naturalis (non geometris)

Motif naturalis berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang (hewan)

Finishing yaitu proses akhir dari suatu karya untuk memberikan nilai tambah (nilai jual) dan memiliki keteknikan yang beraneka ragam sesuai perkembangan zaman. Adapun bentuk, ornamen dan *finishing* yang digunakan pada kerajinan keramik di CV. Putri Duyung, berdasarkan penelitian dan wawancara dengan Maryono (wawancara pada tanggal 15 januari 2016) sebagai berikut:

1. Keramik Loro Blonyo



Gambar 22: **Patung Loro Blonyo**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Keramik loro blonyo produk CV. Putri Duyung memiliki bentuk dasar seperti manusia (laki-laki dan perempuan) yang diambil dari cerita sepasang laki-laki dan perempuan (loro dan blonyo), patung tersebut berukuran tinggi 30 cm, diameter 18 cm.

Hiasan yang terdapat pada sepasang patung loro blonyo ini yaitu hiasan geometris. Garis pada keramik disusun secara teratur dengan jarak tertentu dan menjadikan garis tersebut seperti motif batik. Dengan adanya komposisi paduan irama garis yang disusun lengkung-lengkung melingkar pada permukaan keramik, maka timbul keserasian dengan perpaduan raut geometris. Penerapan unsur garis pada keramik tersebut menjadikan keramik loro blonyo ini terlihat unik dan menarik.

Finishing yang digunakan pada sepasang patung loro blonyo ini yaitu *finishing* dengan busa. Teknik yang digunakan yaitu keramik yang telah dibakar lalu di blok menggunakan cat tembok warna putih, kemudian diberi motif, dilanjutkan dengan pemberian warna yang telah dicampurkan sabun, dan di akhiri dengan clear sebagai pengunci dari *finishing* tersebut.

2. Keramik Loro Blonyo Pemusik



Gambar 23: **Patung Loro Blonyo Memegang Alat Musik Gamelan**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Bentuk keramik patung loro blonyo pemusik pada gambar produk CV. Putri Duyung memiliki bentuk seperti wanita yang sedang memegang alat musik gong kecil, mempunyai ukuran tinggi 36 cm, diameter 26 cm. Gong kecil yang sedang di pegang oleh patung tersebut menjadikan patung ini seperti sedang bermain alat musik.

Hiasan yang terdapat pada keramik patung loro blonyo pemusik yaitu non geometris. Dengan adanya komposisi paduan irama garis yang disusun melengkung dan lurus pada permukaan keramik, maka timbul keserasian dengan perpaduan raut non geometris.

Finishing yang digunakan pada patung keramik loro blonyo pemusik ini yaitu *finishing* dengan busa. Teknik yang digunakan yaitu keramik yang telah dibakar lalu di blok menggunakan cat tembok warna putih, kemudian diberi motif, dilanjutkan dengan pemberian warna yang telah dicampurkan sabun, dan di akhiri dengan clear sebagai pengunci dari *finishing* tersebut.

3. Keramik Loro Blonyo Penari



Gambar 24 : **Patung Loro Blonyo Sedang Menari**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Bentuk keramik patung loro blonyo penari gambar produk CV. Putri Duyung memiliki bentuk seperti wanita yang sedang menari posisi duduk dan memegang piring berbentuk daun, mempunyai ukuran 45 cm, diameter 35 cm. Patung loro blonyo ini terlihat sedang memegang pring yang digunakan untuk menari.

Hiasan yang terdapat pada keramik patung yaitu geometris dan non geometris, geometris yang tercipta dari torehan garis disusun seperti motif batik, sedangkan non geometris yang tercipta dari torehan garis disusun seperti daun.

Menurut Alpian (wawancara pada tanggal 15 januari 2016) dengan terdapatnya hiasan geometris dan nongemetris menjadikan patung terlihat unik dan menarik.

Finishing yang digunakan pada patung keramik loro blonyo penari ini yaitu *finishing* dengan busa. Teknik yang digunakan yaitu keramik yang telah dibakar lalu di blok menggunakan cat tembok warna putih, kemudian diberi motif, dilanjutkan dengan pemberian warna yang telah dicampurkan sabun, dan di akhiri dengan clear sebagai pengunci dari *finishing* tersebut.

4. Keramik Kura-kura Menggendong Katak



Gambar 25 : **Patung Kura-kura Menggendong Katak**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Keramik kura-kura menggendong katak produk CV. Putri Duyung memiliki bentuk dasar seperti kura-kura dan di atasnya terdapat dua katak kecil dengan ukuran tinggi 27 cm diameter 24 cm.

Menurut Daryadi (Wawancara pada tanggal 15 januari 2016), pemberian unsur hiasan garis yang ditorehkan dengan menampilkan bentuk asli yang berada pada badan keramik dan difungsikan sebagai estetis dari garis negatif yang terjadi diantara bidang-bidang. Selain itu penyusunan juga mempertimbangkan bentuk dasar keramik sehingga tampak harmonis.

Finishing yang digunakan pada patung keramik kura-kura dan katak ini yaitu *finishing* dengan busa. Teknik yang digunakan yaitu keramik yang telah

dibakar lalu di blok menggunakan cat tembok warna putih, kemudian diberi motif, dilanjutkan dengan pemberian warna yang telah dicampurkan sabun, dan di akhiri dengan clear sebagai pengunci dari *finishing* tersebut.

5. Keramik Sumo Penari



Gambar 26: **Patung Sumo Penari**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Bentuk keramik patung sumo penari pada gambar produk CV. Putri Duyung memiliki perbedaan yang tidak jauh dari keramik patung sumo pemusik. Bentuk keramik patung sumo penari ini memiliki bentuk seperti sumo dan seperti sedang menari. Ukuran patung tersebut memiliki tinggi 30 cm, diameter 24 cm.

Hiasan yang terdapat pada patung sumo penari yaitu geometris dan nongemetris. Penerapan hiasan yang diterapkan pada keramik ini yaitu torehan garis lurus, lengkung yang memiliki bentuk daun, baju, dan ornamen batik,

sehingga patung terlihat sedang menggunakan baju tari dan menggunakan kain pada bawahannya.

Finishing yang digunakan pada patung keramik sumo penari ini yaitu *finishing* dengan busa. Teknik yang digunakan yaitu keramik yang telah dibakar lalu di blok menggunakan cat tembok warna putih, kemudian diberi motif, dilanjutkan dengan pemberian warna yang telah dicampurkan sabun, dan di akhiri dengan clear sebagai pengunci dari *finishing* tersebut.

6. Keramik Sumo Pemusik



Gambar 27: **Patung Sumo Pemusik Memegang Alat Musik Terompet**
(Dokumentasi: Reza Pahlawan, Januari 2016)

Bentuk keramik patung sumo pemusik pada gambar 27 produk CV. Putri Duyung memiliki perbedaan dengan bentuk keramik lainnya. Bentuk keramik patung sumo pemusik ini memiliki bentuk seperti sumo dan tangan kanannya

memegang terompet. Ukuran patung tersebut memiliki tinggi 30 cm, diameter 24 cm.

Hiasan yang terdapat pada patung sumo pemusik yaitu non geometris, irama garis yang disusun melengkung dan lurus pada permukaan keramik, maka timbul keserasian dengan perpaduan raut non geometris.

Finishing yang digunakan pada patung keramik sumo pemusik ini yaitu *finishing* dengan busa. Teknik yang digunakan yaitu keramik yang telah dibakar lalu di blok menggunakan cat tembok warna putih, kemudian diberi motif, dilanjutkan dengan pemberian warna yang telah dicampurkan sabun, dan di akhiri dengan clear sebagai pengunci dari *finishing* tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan perkembangan *finishing* tahun 1994-2016, warna, teknik *finishing* yang dahulu dan *finishing* yang sekarang pada keramik di CV. Putri Duyung sebagai berikut:

1. *Finishing* di CV. Putri Duyung pada tahun 1994 sampai tahun 2016, ditinjau dari bentuknya banyak mengalami perkembangan yang signifikan seperti bentuk manusia dan hewan diantaranya sepasang loro blonyo, loro blonyo penyanyi, loro blonyo penari, loro blonyo pemusik, sumo penari, kura-kura kodok. *Finishing* dari tahun 1994 sampai tahun 2016 banyak mengalami perkembangan dari *finishing* menggunakan pernis yang mempertahankan warna natural (tera kota), pasir, cat tembok hingga sampai saat ini menggunakan busa dengan dikombinasi, hiasan yang diterapkan pada keramik yaitu geometris dan non geometris. Geometris strukturnya teratur, sedangkan non geometris strukturnya tidak teratur, hiasan dihasilkan oleh torehan garis yang diberi warna tersebut tersusun dalam satuan geometris, dan non geometris. Untuk semua produk keramik CV. Putri Duyung hiasan yang terdapat pada keramik tersebut yaitu menerapkan hiasan berupa torehan garis yang diolah menjadi susunan geometris dan non geometris dengan menggunakan komposisi simetris.
2. Teknik *finishing* pada kerajinan keramik di CV. Putri Duyung sejak tahun 1994 sampai tahun 2016 banyak mengalami kemajuan dan perkembangan

dalam keteknikan, tahun 1994 menggunakan teknik *finishing* menggunakan pernis mempertahankan warna natural (tera kota), yang bertahan sampai tahun 1997, kemudian pada tahun 1997 CV. Putri Duyung berinovasi dengan menggunakan cat tembok sebagai *finishingnya*, *finishing* menggunakan cat tembok bertahan sampai tahun 2004, dari minimnya permintaan pasar CV. Putri Duyung berinovasi menggunakan pasir sebagai *finishing* pada kerajinan keramik, teknik *finishing* dengan menggunakan pasir ini tidak bertahan lama hanya sampai tahun 2010, pada tahun 2010 permintaan pasar akan kebutuhan keramik yang berpareatif mendorong CV. Putri Duyung melakukan inovasi dengan menggunakan busa sabun, teknik menggunakan busa sabun banyak diminati pasar dan konsumen sampai tahun 2016 sekarang ini, teknik menggunakan busa sabun cuci piring ini bisa menghasilkan tekstur semu dan memberi karakter pada kerajinan keramik.

3. Perkembangan *finishing* di CV. Putri Duyung sangatlah berfareatif dan inovasi-inovasinya bisa bersaing di pasaran dan diterima oleh konsumen, dari tahun 1994 yang awalnya *finishing* hanya menggunakan *clear*, lalu berkembang dengan cat tembok pada tahun 1997, pada tahun 2004 sempat menggunakan pasir sebagai bahan *finishing* yang dicampur dengan cat tembok, *finishing* tersebut tidak bertahan lama dan dimulai dari tahun 2010 *finishing* yang berkembang yaitu sabun yang dicampurkan cat *sandy* menghasilkan tekstur semu dan gradasi yang dikenal dengan keteknikan busa, pada keramik terdapat hiasan seperti hiasan geometris dan non geometris, menjadikan keramik lebih menarik dan unik.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kriya, untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang perkembangan *finishing* di Kasongan Bantul Yogyakarta karena setiap periode atau kurun waktu tertentu mengalami perkembangan keteknikan dalam *finishing*.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang seni Kriya khususnya kerajinan keramik.
3. Kepada CV. Putri Duyung teruskan berinovasi dan menemukan hal baru dalam kerajinan keramik sehingga keramik yang dihasilkan tidak menimbulkan kebosanan pada konsumen penikmat keramik (gerabah) dan bisa bersaing di pasar Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ebdi, Sadjiman Sayato. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Cv. Arti Bumi Intaran.
- Elisabeth Hoge dan Jane Horn. 1986. *Keramik Lengkap Dengan Teknik dan Rancangannya*. Semarang: Dahara Prize.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik Untuk Hobi Dan Karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Karmawan *Teknologi Produksi keramik Hias. Makalah Diklat Teknisi Peningkatan Mutu, Desain dan Perbaikan Produksi Industri Kecil Keramik Hias*. Bandung: Balai Besar Industri Keramik.
- Lathifah, Diah dan Harry Sulastianto. 1994. *Pendidikan Seni I*. Bandung: Ganesa Exact.

- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi dan Gunarto. 1982. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: PT. Tema Baru.
- Nurhayati. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Eska Media.
- Prasidha, Adhikriya. 1996. *Desain Kerajinan Kulit: Petunjuk Pelatihan Ketrampilan Industri Kerajinan Kulit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Timbul. 2009. *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009. *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: CV.Gravika Indah.
- Soepratno. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.
- Sugiono dan Sukirman. 1997. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Keramik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharson, Arif. 2011. *Teknik Putar Tradisional Gerabah Proses dan Finishingnya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan*. Tlongomas Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumartono. 2004. "Revitalisasi Seni Kriya Kerajinan Indonesia". *Makalah Seminar Nasional Seni Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwardono. 2002. *Mengenal Keramik Hias*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Tusan, Nyoman. 1981. *Peranan Pendidikan Seni Rupa dan Seniman Seni Rupa Dalam Pembinaan dan Pengembangan Seni Kerajinan*. Semarang: Effhar.

Yudhoseputro, Wiyoso. 1992. *Album Gerabah Tradisional*. Jakarta: Media Kebudayaan.

www.jogjacaya.com (diakses 23 Maret 2016 pukul 23.00 WIB).

www.jogjacaya.com (diakses 23 Maret 2016 pukul 23.45 WIB).

www.pondokdaharlaukjogja.blogspot.com (diakses 23 Maret 2016 pukul 23.12 WIB).

www.harian.analisadaily.com (diakses 23 Maret 2016 pukul 24.00 WIB).



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 042b/UN.34.12/DT/I/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 20 Januari 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PERKEMBANGAN FINISHING KERAJINAN KERAMIK DI CV. PUTRI DUYUNG, KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : REZA PAHLAWAN
NIM : 11207244022
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari – Februari 2016
Lokasi Penelitian : CV. Putri Duyung, Kasongan Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan,
Kasubag Pendidikan FBS,
Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Manajer CV. Putri Duyung, Kasongan Bantul



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/415/1/2016

Membaca Surat : **DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **042B/UN.34.12/DT/II/2016**
Tanggal : **20 JANUARI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **REZA PAHLAWAN** NIP/NIM : **11207244022**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI , PENDIDIKAN SENI KERAJINAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PERKEMBANGAN FINISHING KERAJINAN DI CV. PUTRI DUYUNG, KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi :
Waktu : **21 JANUARI 2016 s/d 21 APRIL 2016**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **21 JANUARI 2016**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.



Tembusan :

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
- BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL**
- DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
- YANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0249 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/W/451/1/2016
 Tanggal : 20 Januari 2016 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
 b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **REZA PAHLAWAN**
 P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 Karangmalang**
 NIP/NIM/No. KTP : **1902011011920006**
 Nomor Telp./HP : **081949238646**
 Tema/Judul Kegiatan : **PERKEMBANGAN FINISHING KERAJINAN KERAMIK DI CV.PUTRI DUYUNG, KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA**
 Lokasi : **CV.PUTRI DUYUNG, KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA**
 Waktu : **21 Januari 2016 s/d 21 April 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
 Pada tanggal : 21 Januari 2016

A.n. Kepala,
 Kepala Bidang Data Penelitian dan
 Pengendalian, u.b. Kasubbid,
 Bidang


Heny Endrawati, S.P., M.P.
 NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Camat Kasihan
4. Lurah Desa Ngestiharjo, Kec. Kasihan
5. Ka. UPT Kasongan
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
7. Yang Bersangkutan (Pemohon)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Maryono
Jabatan : Pemilik CV. Putri Duyung
Alamat : Jl. Raya Kasongan, Yogyakarta

Menerapkan Bahwa:

Nama : Reza Pahlawan
NIM : 11207244022
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh Keabsahan data guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

"Perkembangan Finishing Kerajinan Keramik di CV.Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, januari 2016



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Alpian
Jabatan : Karyawan
Alamat : Jl. Raya Kasongan, Yogyakarta

Menerapkan Bahwa:

Nama : Reza Pahlawan
NIM : 11207244022
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

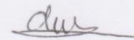
Telah melakukan wawancara untuk memperoleh Keabsahan data guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

"Perkembangan Finishing Kerajinan Keramik di CV.Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, januari 2016



(Alpian)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Daryadi
Jabatan : Karyawan
Alamat : Jl. Raya Kasongan, Yogyakarta

Menerapkan Bahwa:

Nama : Reza Pahlawan
NIM : 11207244022
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh Keabsahan data guna menyusun

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

"Perkembangan Finishing Kerajinan Keramik di CV.Putri Duyung, Kasongan Bantul Yogyakarta".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, januari 2016



(Daryadi)

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan CV. Putri Duyung.

B. Tinjauan Tentang Bentuk

1. Menyangkut bentuk-bentuk keramik yang dihasilkan CV. Putri Duyung.
2. Jenis produk keramik yang dihasilkan CV. Putri Duyung.

C. Tinjauan Tentang Proses

1. Proses *finishing* pada keramik CV. Putri Duyung.
2. Ciri-ciri warna yang diterapkan CV. Putri Duyung.
3. Motif yang diterapkan CV. Putri Duyung.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumen Terkait

Keramik yang dihasilkan CV. Putri Duyung

B. Dokumen Tertulis

1. Buku-buku catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan
3. Kartu nama

C. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik perusahaan CV. Putri Duyung
2. Gambar bentuk patung keramik
3. Gambar proses *finishing*
4. Foto perusahaan

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik Perusahaan

1. Kapan perusahaan ini didirikan ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya industri CV. Putri Duyung ?
3. Kenapa industri ini diberi nama CV. Putri Duyung?
4. Produk apa yang pertama kali di produksi?
5. Bagaimana *finishing* kerajinan keramik terdahulu?
6. Warna apa yang digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik terdahulu?
7. Hiasan yang digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik terdahulu?
8. Bagaimana *finishing* yang sekarang ?
9. Warna apa yang digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik sekarang ?
10. Bagaimana mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan?
11. Kenapa harus sabun untuk percampuran *finishing* sekarang?
12. Hiasan yang digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik sekarang ?
13. Ada berapa motif yang digunakan ?
14. Alat apa yang digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik sekarang ?
15. Bahan yang digunakan untuk *finishing* kerajinan keramik sekarang ?
16. Produk apa saja yang dihasilkan ?
17. Dari mana pengunjung yang datang ke CV. Putri Duyung?
18. Bagaimana menjaga kualitas produk kerajinan keramik CV. Putri Duyung?
19. Bagaimana permintaan konsumen atas keramik sekarang ?
20. *Show room* mana saja yang memesan keramik di CV. Putri Duyung?

B. Pedoman Wawancara Kepada Karyawan CV. Putri Duyung

1. Sejak kapan bekerja disini?
2. Bagaimana *finishing* keramik?
3. Alat apa yang digunakan untuk *finishing*?
4. Bahan apa yang digunakan untuk *finishing*?
5. Bagaimana cara mewarnai keramik?
6. Motif apa yang diterapkna untuk *finishing* keramik?
7. Apa ada keahlian khusus dalam memberi motif?
8. Bagaimana cara percampuran warna untuk mendapatkan warna yang dikehendaki?
9. Apa ada keahlian khusus dalam memberi warna?
10. Cat apa yang digunakan untuk pemberian warna?
11. Apakah ada kesulitan dalam *finishing*?
12. Kenapa harus menggunakan sabun untuk percampuran warna untuk *finishing*?
13. Bagaimana langkah-langkah *finishing*?
14. Kenapa gerabah harus di beri dasaran terlebih dahulu?
15. Kenapa harus di *finishing* menggunakan *clear* untuk tahapan akhir?
16. *Clear* apa yang digunakan ?
17. Berapa lama tahapan *finishing* berlangsung?